

**PERUBAHAN FUNGSI TIKAR TRADISIONAL DI MUKIM LAMTEUBA  
KECAMATAN SEULIMEUM KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SARAH MUSTAKILLAH**

**NIM. 170501019**

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2021 M /1442 H**

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

**SARAH MUSTAKILLAH**

**NIM. 170501019**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

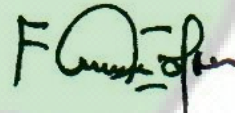
Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
(NIP.196805111594021001)


Pembimbing II



**Dr. Fauziah Nurdin, M.A**  
(NIP. 195812301987032001)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**Sanusi, S.Ag., M.Hum**  
(NIP.197004161997031005)

## SKRIPSI

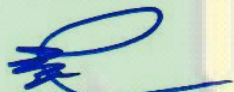
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal  
Rabu / 28 Juni 2021 M  
18 Syawal 1442 H

Di Darussalam-Banda Aceh

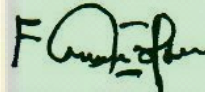
### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



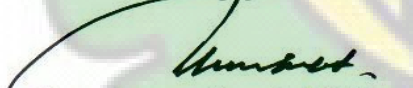
**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
NIP. 196805111594021001

Sekretaris



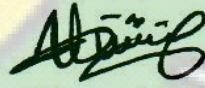
**Dr. Fauziah Nurdin, M.A**  
NIP. 195812301987032001

Penguji I



**Drs. Anwar Daud, M.Hum**  
NIP. 1962123119910111002

Penguji II



**Dra. Munawiah, M.Hum**  
NIP. 196806181995032003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



**Dr. Fauzi Ismail M.Si**  
NIP. 196805111994021001

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarah Mustakillah  
NIM : 170501019  
Jenjang : Sarjana (S I)  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **Perubahan Fungsi Tikar Tradisional di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan tidak melalukan dalam dunia akademik. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis di rujuk dalam naskah ini dan ditulis dalam daftar pustaka, jika kemudian hari saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima saksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 30 juni 2021  
Yang Menyatakan,



Sarah Mustakillah  
NIM.170501019

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dengan beriringan salam tidak lupa pula kita sanjungkan kepada Nabi Kita yaitu Muhammad SAW, beserta sahabatnya yang telah seiring bahu seayun langkah dalam menyebarkan agama Allah yaitu Islam. sehingga berkat perjuangannya dapat kita rasakan hikmahnya seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Alhamdulillah dengan berkat petunjuk dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, penulisan ini berguna untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) di Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul skripsi **Perubahan Fungsi Tikar Tradisional Di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar.**

Penulisan skripsi ini tidak terwujud tanpa izin dari Allah SWT, serta bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dekan Fakultas Adab dan Humaniora bapak Fauzi Ismail M. Si dan kepada seluruh jajarannya. Juga terimakasih saya kepada ketua prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam bapak Sanusi Ismail S. Ag M. Hum dan kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah mendidik penulis selama ini, rasa terima kasih saya juga kepada seluruh karyawan dilingkungan fakultas.

Rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada bapak Fauzi Ismail M. Si selaku pembimbing I dan kepada ibu Fauziah Nurdin. M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, arahan dalam memberi motivasi serta saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada ibunda tercinta Naila dan ayahanda tercinta Yuzri Zaini yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan, juga memberi kasih sayang dan didikan yang luar biasa sehingga saya dapat menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Juga berkat semangat beliau dan doa yang tiada henti-hentinya mengalir, dengan berkat perkataan ibunda dan ayahanda yang selalu ditanya pajan wisuda. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Ucapan terima kasih kepada abang tercinta Muzawir dan kepada adik Usra Riska juga seluruh keluarga besar lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu, berkat doa dan semangat dari mereka penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Terima kasih juga kepada bapak mukim Lamteuba yang telah memberi arahan dalam langkah penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar serta kepada semua warga mukim Lamteuba yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelian ini. dan juga kepda intansi pemerintah daerah yaitu dinas pendidikan dan kebudayaan Aceh Besar yang telah meluangkan waktu memberikan saya informasi mengenai data dalam penulisan ini, yaitu Kabit Kebudayaan Aceh Besar Ibu Drs. Zaimah M.si.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, Sarah Dillah kepala suku, Uswatun Hasanah, Ira Wati, Rama Jumaida, Lusiana, Resa Gustia, khususnya kepada teman Unit I Ski yang telah membantu memberika motivasi kepada penulis. Dan seluruh teman jurusan Ski angkatan 2017 yang telah berusaha sama-sama menyelesaikan skripsi.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari banyak terdapat kekurangan-kekurangan maka dari itu penelis mengharapkan adanya saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. dan penulis berharap dengan adanya tulisan ini semoga dapat memicu tulisan-tulisan selanjutnya. Dengan tujuan agar dapat menghasilkan karya dan informasi mengenai budaya, kesenian dan hal lainnya yang dapat membangun kemukiman Lamteuba.

Banda Aceh,10 Juni 2021  
Penulis,

Sarah Mustakillah

## DAFTAR ISI

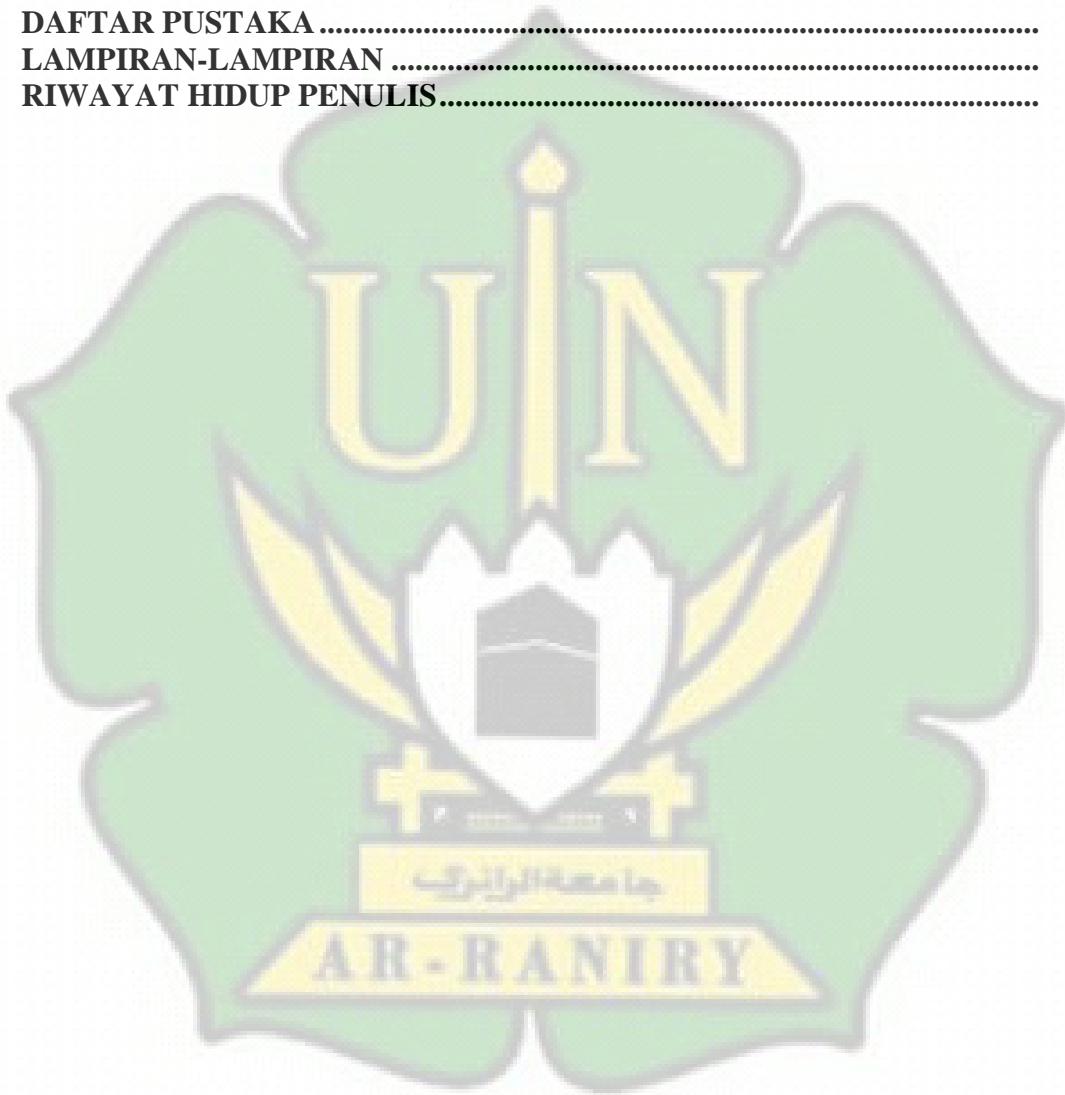
<b>COVER JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Mamfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penulisan.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II:LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Tikar Tradisional.....	17
B. Faktor-faktor Terjadi Perubahanfungsi tikar tradisional.....	20
C. Upaya Pelestarian tikar tradisional.....	22
<b>BAB III:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
B. Fungsi Tikar Tradisional dikalangan Masyarakat Lamteuba.....	34
C. Faktor Peubahan Fungsi tikar tradisional Dikalangan masyakat Lamteuba.....	39
D. Upaya yang Dilakukan dalam pelestariannya.....	44



**BAB IV: PENUTUP**

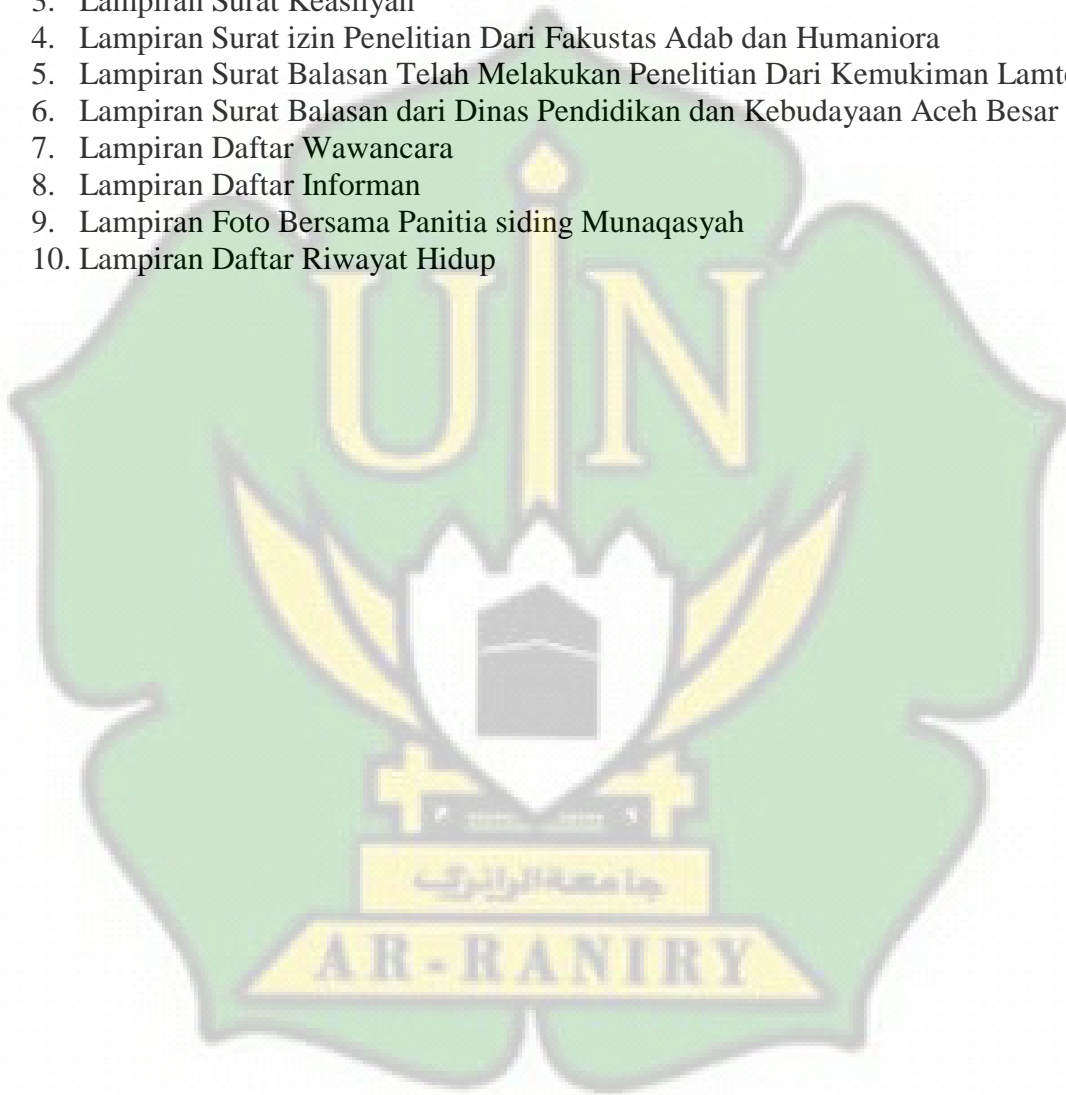
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>59</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Surat Keterangan Pembimbing
2. Lampir Bukti Telah Disetujui Oleh Pembimbing Untuk Munaqasyah
3. Lampiran Surat Keasliyan
4. Lampiran Surat izin Penelitian Dari Fakustas Adab dan Humaniora
5. Lampiran Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian Dari Kemukiman Lamteuba
6. Lampiran Surat Balasan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar
7. Lampiran Daftar Wawancara
8. Lampiran Daftar Informan
9. Lampiran Foto Bersama Panitia siding Munaqasyah
10. Lampiran Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Perubahan Fungsi Tikar Tradisional di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar” tikar merupakan anyaman yang terbuat dari daun pandan yang berfungsi sebagai tempat tidur, tempat shalat, dan tempat duduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi tikar tradisional, faktor perubahan, dan upaya yang dilakukan dalam pelestarian tikar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara melakukan tinjauan pustaka dan melihat langsung kejadian dilapangan. Teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari lapangan di analisa dengan cara direduksi dan display. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tikar tradisional pernah mendapat peran penting dalam kehidupan masyarakat di Mukim Lamteuba terutama pada acara pernikahan dan pada saat penyambutan tamu. Walaupun tikar suatu kebudayaan dalam masyarakat namun sekarang ini tikar sudah jarang diminati oleh masyarakat sekitar hampir terjadi kepunahan baik dalam segi membuat maupun menggunakan karena masyarakat lebih menggunakan barang yang lebih modernd seperti hambal, tikar plastik, dan sofa. Untuk melestarikan tikar tradisional di mukim Lamteuba belum ada orang yang mampu dalam menggerakkan kesenian ini. dari pihak pemerintah dibuat program untuk pengenalan budaya lokal terhadap anak didik di sekolah-sekolah dasar.

**Kata kunci : Tikar Tradisional, Perubahan Fungsi, dan Upaya Pelestarian.**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ibukotanya berada di Banda Aceh. Aceh juga ibu kota yang provinsi yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi otonomi khusus. Aceh terletak paling barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung barat laut pulau Sumatera, dan letak strategis pada jalur pelayaran dan penerbangan internasional. Aceh terdapat beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah Aceh yang telah hidup dan berkembang dengan berbagai karakteristik.<sup>1</sup> Aceh Besar merupakan salah satu Kabupaten yang berada diprovinsi Aceh, wilayah Aceh Besar terbagi ke dalam 23 Kecamatan, dengan 68 mukim, dan 604 gampong. Aceh Besar merupakan wilayah yang berada pada pesisir pantai dan pada bagian lain berada dipedalaman.<sup>2</sup>

Lamteuba merupakan salah satu mukim tepencir di kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. Lamteuba terdapat beberapa desa yaitu, Lamteuba Dro, Pulo, Lampante, Meurah, Lambada, Blangtingkeum. Lam Apeng, dan Ateuk. Mata pencaharian masyarakat Lamteuba umumnya bekerja sebagai petani. Seperti petani padi, cabe, pedagang, tukang kayu, dan lainnya Perkerjaan ini sesuai dengan tempat tinggal mereka yang dikelilingi daratan tinggi pegunungan.

---

<sup>1</sup>Muliadi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh, LK A S 2009). Hlm 1-3

<sup>2</sup>Iskandar Eko Priyotomo, *Peranan Keuchik Dalam Revitalisasi Gampong Di Aceh Besar*, (Banda Aceh, BPNB Aceh), Hlm 26.

Masyarakat Lamteuba memiliki berbagai macam adat budaya yang dijaga hingga sekarang ini. Sosial kemasyarakatan mukim Lamteuba masih sangat kental dalam masyarakat, seperti halnya budaya gotong royong, saling bahu membahu satu sama lain. Kegiatan-kegiatan lainnya yang berifat sosial lainnya masih terus dilestarikan. Ini dikarenakan ikatan keagamaan masih sangat kuat dijaga.<sup>3</sup>

Di Aceh sendiri memuliakan tamu sudah menjadi satu karakter dalam masyarakat. Dengan beragam suku bangsa masyarakat bisa dengan mudah berbaur dengan orang luar. Karena masyarakat Aceh sendiri memiliki pepatah yang sudah melekat dalam diri mereka yaitu *peumulia jame adat geutanyo*, pepatah ini sangat melekat di tanah rencong Aceh. Sejak dahulu Aceh dikenal sebagai kerajaan yang kuat dan sangat terbuka dengan tamu asing.

Dalam memuliakan tamu masyarakat Aceh memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan menggunakan tikar tradisional, karena tikar selain berfungsi sebagai tempat duduk dan alas tidur, juga menjadi symbol memuliakan tamu. Ini merupakan sebuah konsep menghormati tamu dengan menggelar tikar duduk. Cara ini juga dilakukan oleh masyarakat Mukim Lamteuba pada umumnya sehingga dalam setiap rumah warga akan menyimpan tikar dan digelar pada saat menyambut tamu.<sup>4</sup> Kerajinan menganyam tikar termasuk kegiatan kaum perempuan, khususnya para gadis, satu kerajinan berdasarkan adat bahwa setiap wanita yang akan dipinang harus sudah

---

<sup>3</sup>Kana Rozi Rahman, dkk, *Kearifal Lokal Masyarakat Lamteuba Dro Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Dalam Konse Hutan*, Jurnal, Vol 8, 2006, Hlm 10

<sup>4</sup>Essi Hermaliza, *Peumulia Jame*, ( Banda Aceh, 2001) Hlm 1.

mampu mengerjakan anyaman dengan hasil yang baik, hasil kerajinan berupa tas, wadah dan tikar.<sup>5</sup>

Kerajinan menganyam tikar ini dihasilkan oleh kelompok masyarakat dalam keahliannya yang telah diwariskan sejak dahulu. Dalam kelompok pengrajin anyaman ini masyarakat bisa menghasilkan berbagai macam anyaman yang dihasilkan dari dedaunan, kayu, tanah liyat, tenun, dan ulam benang. Keanekaragaman ini merupakan warisan budaya benda yang telah dijadikan turun temurun. Salah satu kerajinan yang berkembang di Indonesia adalah kerajinan anyaman tikar. Kerajinan ini berkembang diberbagai wilayah termasuk wilayah Aceh. karena anyaman tikar merupakan gaya hidup dari masyarakat Aceh sejak sejak dahulu.<sup>6</sup>

Menganyam tikar dalam masyarakat Aceh merupakan satu jenis pekerjaan yang telah lama dilakukan, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan di beberapa tempat di Aceh, ada berbagai jenis tikar yang berkembang di Aceh seperti tikar awe, tikar iboh, tikar ngom dan tikar seuke. Masing-masing dari tikar tersebut memiliki kualitas dan corak yang berbeda-beda. Oleh sebab itu masyarakat dahulu adanya jenis tikar duduk, tikar tempat ibadah, tikar untuk bersantai. Tikar-tikar ini akan disediakan setiap rumah masing-masing.

Bahan yang digunakan dalam proses menganyam tikar ialah dedaunan, rotan, kumpai, dan daun pandan. Jenis tanaman ini biasanya banyak dijumpai dalam hutan

---

<sup>5</sup> T. Junaidi, dkk, *Pemetaan Ragam Hias Aceh Dalam Geografi Budaya Dan Etnografi*, Jurnal Arsitektur, Vol 9 2018, hal 280.

<sup>6</sup>Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya MelayuAceh*, (Banda Aceh,PUSMA 2003), Hlm 5.

Aceh dengan berbagai jenisnya, rotan sendiri berupa tumbuhan yang menjalar yang batangnya biasa digunakan sebagai peralatan perabot sedangkan daun pandan salah satu tumbuhan dalam proses pengolahan tikar, tumbuhan ini memiliki bentuk ujungnya seperti pita dengan warna hijau tua yang ujungnya runcing di atasnya. Dalam pengolahan tikar biasanya digunakan daun pandan yang berduri, adapun rumpai merupakan jenis tanaman gelangah yang tumbuh di rawa-rawa ini merupakan bahan utama dalam pembuatan tikar.<sup>7</sup>

Secara diketahui tamu adalah bagian yang penting dari adat, juga kebiasaan dari masyarakat sendiri, sehingga peran penting tikar menjadi sangat berfungsi untuk digunakan, namun sekarang ini keberadaan tikar telah terganti dengan alat yang lebih modern seperti halnya penggunaan hambal, tikar plastik, sofa, juga kursi. Sehingga ini menjadi satu penghambat bagi pengrajin tikar tradisional, dalam segi penggunaan minat masyarakat untuk memiliki atau mengoleksi tikar juga semakin berkurang minat masyarakat untuk memiliki. Ini merupakan suatu perubahan dari gaya kehidupan masyarakat yang semakin mengalami keunggulan pada masyarakat mukim Lamteuba, yang mana dahulu erat kaitanya dengan kaum perempuan di Lamteuba dikarenakan hampir semua orang mulai dari anak muda hingga orang tua mampu menganyam tikar tersebut. Akan tetapi sekarang ini tikar bagi masyarakat sudah jarang digunakan oleh masyarakat dimana peran tikar telah diganti produk-produk

---

<sup>7</sup> Amiruddin, *Ensiklopedi dan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh, Disbudpar 2018), hal 254.

luar. Seperti penggunaan tikar plastic, hambal, sofa dan lainnya, yang lebih modern juga kualitas lebih bagus.

penelitian ini menjadi penting dilakukan melihat dahulu tikar sangat erta kaitanya dalam kehidupan masayarkat, mulai dari masayarkat mampu membuat tikar hingga tikar jadi koleksi setiap rumah warga. Akan tetapi sekarang ini tikar sudah hampir punah dalam kehidupan masyarakat, faktor apa yang menjadi keputahan tersebut ataukah ketidak mampu orang-orang untuk membuat kerajinan tikar ini.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut apa penyebab terjadi perubahn pemakaian fungsi tikar tradisional di mukim Lamteuba, apa saja faktor terjadinya perubahan tikar tradisional, dan bagaimana upaya pelestarian tikar tradisional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah

1. Bagaimana fungsi tikar tradisional bagi masyarakat Lamteuba?
2. Apa saja faktor perubahan fungsi tikar tradisional dikalangan masyarakat Lamteuba?
3. Bagaimana upaya pelestarian tikar tersebut?



### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan penulianya:

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi tikar tradisional bagi masyarakat Lamteuba
2. Untuk mengetahui apa saja faktor perubahan fungsi tikar tradisional dikalangan masyarakat Lamteuba
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian tikar tersebut

### **D. Mamfaat Penulisan**

Ada dua mamfaa yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini, diantaranya.

1. Mamfaat Akademik: penelitian ini menjadi khazanah diperguruan tinggi yang dibutuhkan oleh kampus maupun akademik.
2. Mamfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah atu sumber infomasi yang berkaitan dengan perubahan fungsi tikar tradisional di mukim Lamteuba kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, dan diharapkan dapat memicu penelitian-penelitian selanjutnya E

### **E. Penjelasan istilah**

1. Perubahan

Perubahan menurut menurut kamus besar bahasa indonesia adalah suatu yang bersifat tetap, tidak beralih dan tidak bertambah atau berubah<sup>8</sup>. Perubahan yang dimaksud disini ialah perubahan keadaan masyarakat dimanaa keadaan yang

---

<sup>8</sup>Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, edisi ketiga, tahun 2002.

dialami dahulu dengan sekarang akan berbeda. Perubahan dalam masyarakat dipengaruhi oleh sistem sosial, nilai-nilai, pola perilaku atau sikap manusia yang berubah, perubahan yang dialami dalam masyarakat akan selalu berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainya.<sup>9</sup>

## 2. Perubaha Fungsi

Perubahan fungsi disebabkan oleh pola fikir masyarakat yang terus mengalami perubahan, alih fungsi juga seutu perubahan benda dari satu kefungsi yan lain. Sehingga perubahan kebudayaan saling bergantung dalam masyarakat.<sup>10</sup>

## 3. Tikar Tradisional

Tikar tradiional menurut kamus besar bahasa indonesia ialah anyaman yang terbuat dari daun pandan berfungsi sebagai alas tempat tidur, tempat duduk dan fungsi lainya. <sup>11</sup> tikar sebuah kerajinan tangan yang dibuat dengan cara penyilangan anantara satu dan lainya, bahan yang berupa dedaunan biasanya terdapat diderah pesisir pantai dan tepi rawa,seperti bak seuke, bk ngom, seuke pulot. Dalam proses pembuatan dimana bahan yang dijemur terlebih dahulu dan dikeringkan kemudia baru di anyam.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Jelamu Adu Marius, *Perubahan Sosial*, Jurnal Penyuluhan, Vol 2, 2006

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, Edisi ketiga 2002.

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hlm 191.

<sup>12</sup>Novesar Jamarun, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Ulakan Melalui Pemberdayaan Desain Produk Anyaman Panda*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 2, 2003.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan yang mengkaji tentang pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian yang sebelumnya untuk memudahkan penulisan dalam kajian. Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan belum ada kajian yang mendeil dan spesifik yang membahas perubahan fungsi tikar tradisional. Namun ada tulisan yang berkaitan dengan penulis skripsi ini.

Skripsi yang ditulis oleh Ikbal Husni mahasiswa program studi S1 Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penulis menjelaskan tentang kerajinan tikar pandan suatu kerajinan terhadap makan, motif, dan warna di desa Dayah Baro, Kecamatan Bate Kabupaten Pidie. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan makna motif dan warna pada tikar pandan. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa kerajinan tikar pandan sudah menjadi pelestarian bersifat turun-temurun dari endatu tempo dulu dan saat ini masih tetap betahan dan berkembang serta masih diminati masyarakat Aceh pada umumnya.<sup>13</sup>

Penulis yang dituli oleh Teuku Wilona Emilia dengan judul IBM pengrajin tikar pandan di desa Alu Idie Rayek, dalam penelitian ini penulis menggunakan

---

<sup>13</sup>Ikbal Husni, *kerajinan Pandan (Suatu Kajian Makna Motif dan Warna di Desa Dayah Baroe Kecamatan Bare, Kabupaten Pidie)*, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Koleksi Perpustakaan Adab dan Humaniora, 2016.

metode kualitatif dalam penulisan ini penulis mendeskripsikan atau menggambarkan bahwa sebuah seni klasik tikar pandan perlu dikembangkan agar generasi muda dan ibu rumah tangga tertarik dengan seni anyaman tikar pandan. Tujuan dari penulisan ini adalah agar lebih memberi nilai lebih dalam sebuah seni anyaman tikar pandan.

Hasil dari penelitian ini adalah pengrajin tikar pandan mampu menghasilkan berbagai macam bentuk seni dari tikar pandan, tidak hanya dihasilkan anyaman tikar pandan tetapi juga berbagai macam bentuk seperti tas, dompet, kesenian, tikar dan lainnya.<sup>14</sup>

Penulisan yang ditulis oleh Nurul Hikma Kartini dengan judul kerajinan tikar purun dikelompok masyarakat pimpinan Daerah Aisyiah Kuala Pembuang Seruan. Dalam penulisan ini menggambarkan seni anyaman tikar dibuat sebagai suatu pengabdian dalam masyarakat guna untuk menambah wawaasan dan pengetahuan. Hasil dari penelitian ini selain untuk meningkatkan pengetahuan juga dijadikan kemakmuran amal ibadah di kota maupun daerah.<sup>15</sup>

Selanjutnya yang ditulis oleh Yani Rizal dkk, dengan judul pendampingan pengembangan desain dan manajemen usaha. Produk kerajinan anyaman pandan di Desa Alu O Kecamatan Idi Rayeuk Kibupaten Aceh Timur. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam tulisannya penulis menggambarkan bahwa bahan baku daun pandan bisa dimanfaatkan oleh kelompok pengrajin

---

<sup>14</sup>Teuku Wilona Emelia, *IBM Pengrajin Tikar Pandan Di desa Alue O Idi Rayek*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPM UNIMED, Publikasi 2017.

<sup>15</sup>Nurul Hikma Kartini, *Kerajinan Tikar Purun dikelompok Masyarakat Pimpinan Daerah Aisyiah Kuala Pembuang Seruan*, jurnal pengabdian masyarakat, vol 4, 2019.

anyaman tikar pandan, keahliannya dalam mengayam pandan menjadi suatu yang bersifat turun temurun yang sudah dipelajari sejak kecil namun demikian minat masyarakat terutama kaum perempuan sangat rendah.

Hasil dari penelitian adalah kerajinan pandan sudah terus mengalami eskpotasi pasar ekspor baik dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan hasil analisa bahwa pengrajin tenun pandan masih mengalami kendala. Dalam kegiatan PKM memberi solusi terhadap masalah tersebut yaitu, kesulitan mengikuti peminatan pasar untuk desain kerajinan anyaman pandan, dan kelemahan dalam manajemen bisnis terutama eskporasi pasar penggunaan marketing melalui media sosial.<sup>16</sup>

Adapun yang membedakan penulisan ini dengan penulisan terdahulu adalah dalam penulisan terdahulu seperti yang ditulis oleh Ikbal Husni lebih memfokuskan kerajinan tikar pandan di Kecamatan Bate, Kabupaten Pidie mengenai warna motif dan makna. Tulisan yang ditulis oleh Teuku Wilona Emilia lebih memfokuskan tentang peletarian tikar pandan terhadap generasi muda. Tulisan selanjutnya ditulis oleh Nurul Hikma Kamila Kartini adalah sebagai suatu pengabdian dalam masyarakat guna untuk menambahkan wawasan masyarakat. Dan selanjutnya ditulis oleh Yani Rizal dkk, dalam penulisan lebih memfokuskan terhadap tikar pandan yang bisa dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat.

---

<sup>16</sup>Yani Riza Dkk, *Pendampingan Pandan Di Desa Alu O Kecamatan Idi Rayak Kabupaten Aceh Timur*, Jurnal PKM, Vol 24, 2018.

Adapun yang menjadi fokus dalam penulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah bahwa dalam penulisan ini lebih memfokuskan terhadap perubahan fungsi tikar tradisional di mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh. yang berkurang minat masyarakat dalam menggunakan tikar tradisional, dimana masyarakat telah megantikan tikar dengan produk-produk luar.

Dari beberapa tulisan sebelumnya mengenai tikar tradisional terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti dimana penelitian ini mengarahkan pada berkurangnya minat masyarakat dalam penggunaan tikar tradisional.

### **G. Metode Penelitian**

Untuk membaha suatu penelitian diperlukan metode, metode adalah cara atau jalan yang dilakukan guna untuk memperoleh dalam mengkaji dan membahas persoalan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendekati pada metode deskriptif dengan menganalisa kejadian dilapangan. Dalam proses pengumpulan data mencakup dua aspek, pertama studi literatur (perpustakaan), yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku, skripsi, jurnal dan artikel. Yang kedua dengan cara studi lapangan, yaitu melihat langsung fenomena yang terjadi dilapangan.

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. Alasan menentukan lokasi ini dikarenakan tempat jauh dari pusat perkotaan namun dalam segi perubahan sangat cepat terpengaruh.

### 2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kurang minat masyarakat dalam penggunaan tikar tradisional di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar.

Yang menjadi objek dalam penelitian yang di lakukan adalah masyarakat lamteuba yang sudah berkurang minat dalam penggunaan tikar tradisional.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung kejadian dilapangan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dilakun melalui pengamatan langsung pada tempat yang ingin diteliti.<sup>17</sup>Dilihat dari proses pelaksanaan, observasi terdapat dua langkah dalam proses pelaksanaannya. Pertama participant observation, observasi ini dilakukan dengan peneliti terlibat langsung sebagai anggota masyarakat yang diteliti. Kemudia peneliti tidak berperan non participant observasi,

---

<sup>17</sup>Pujdi Mulijo Djaali, *Pengukuran Dalam Pendidikan*, (Jakarta, Gresindo, 2005).

pada penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung pada tempat yang diteliti, peneliti hanya berperan sebagai pengamatan saja.<sup>18</sup> Penelitian yang penulis lakukan menggunakan participant observasi, yaitu melihat langsung kejadian dilapangan terhadap perubahan fungsi tikar tradisional di mukim Lamteuba, Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan penelitian yang dilakukan antara peneliti dan subjek bertujuan dengan maksud memperoleh yang terkait dengan penelitian. Kegiatan dalam wawancara berupa tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi. Yang dilakukan dengan bentuk komunikasi.<sup>19</sup> Dalam langkah ini peneliti akan menggali informasi mendalam terkait yang dari rumusan masalah guna untuk memperoleh data dalam penulisan. Dalam kegiatan wawancara peneliti akan melibatkan, perangkat mukim Lamteuba, ibu rumah tangga, yang menggunakan tikar, dan yang tidak menggunakan tikar. Jumlah nara sumber yang dilibatkan berjumlah 14 orang, tokoh masyarakat 4 orang, ibu rumah tangga jumlah 4 orang, yang membuat tikar 1 orang, yang menggunakan tikar 2 orang dan yang tidak lagi menggunakan tikar 2 orang dan juga melibatkan pemerintah daerah berjumlah 1 orang.

---

<sup>18</sup>Farida Nugharani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014) Hlm 136-137

<sup>19</sup>Marduka, *Jurnalistik Radio Menata Profesionalisme dan Penyair*, (Yogyakarta, LKIS 2001, Hlm 14.



c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah terkait hal-hal tertulis. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat, video, dan foto. Dokumentasi juga berkaitan dengan orang yang terlibat guna untuk memperoleh data.<sup>20</sup>

d. Analisa Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Analisa data digunakan mengkatagorikan data ke dalam bagian-bagian, dan memilih mana data yang penting yang akan dijadikan sumber penulisan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam analisa data, yaitu sebagai berikut

a. Data reduction (reduksi data)

Penyajian data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data baru kemudian peneliti akan memilih dan menyaring data yang diperlukan dan berkaitan dengan jawaban penelitian.

b. Data display (penyajian data)

Penyajian data adalah impulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data guna untuk memudahkan penulis karena terkdang setelah dikaji masih ada data yang kurang. Sehingga perlu

---

<sup>20</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar 2010) Hlm 233

mengkaji data dengan teliti terhadap data-data yang tidak menyangkut dengan peneliti lakukan.

c. Conclusion Drawing (Verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Perlu diketahui saat reduksi data dan penarikan kesimpulan, verifikasi sudah melakukan penarikan kesimpulan.<sup>21</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan ini berpedoman pada buku panduan karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) yang diterbitkan oleh UIN AR-RANIRY. Penulisan ini dibagi dalam 4 bab dan masing-masing bab mempunyai ketertarkaitan antar satu sama lain.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, pada bagian ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang termuat didalamnya uraian tentang alasan memilih judul penelitian serta beberapa poin penting yang harus dijelaskan secara singkat yang terkait dengan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam beberapa pertanyaan untuk mempermudah pengkajian dan memperjelas pembahasan, kemudian bab ini juga disertai tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

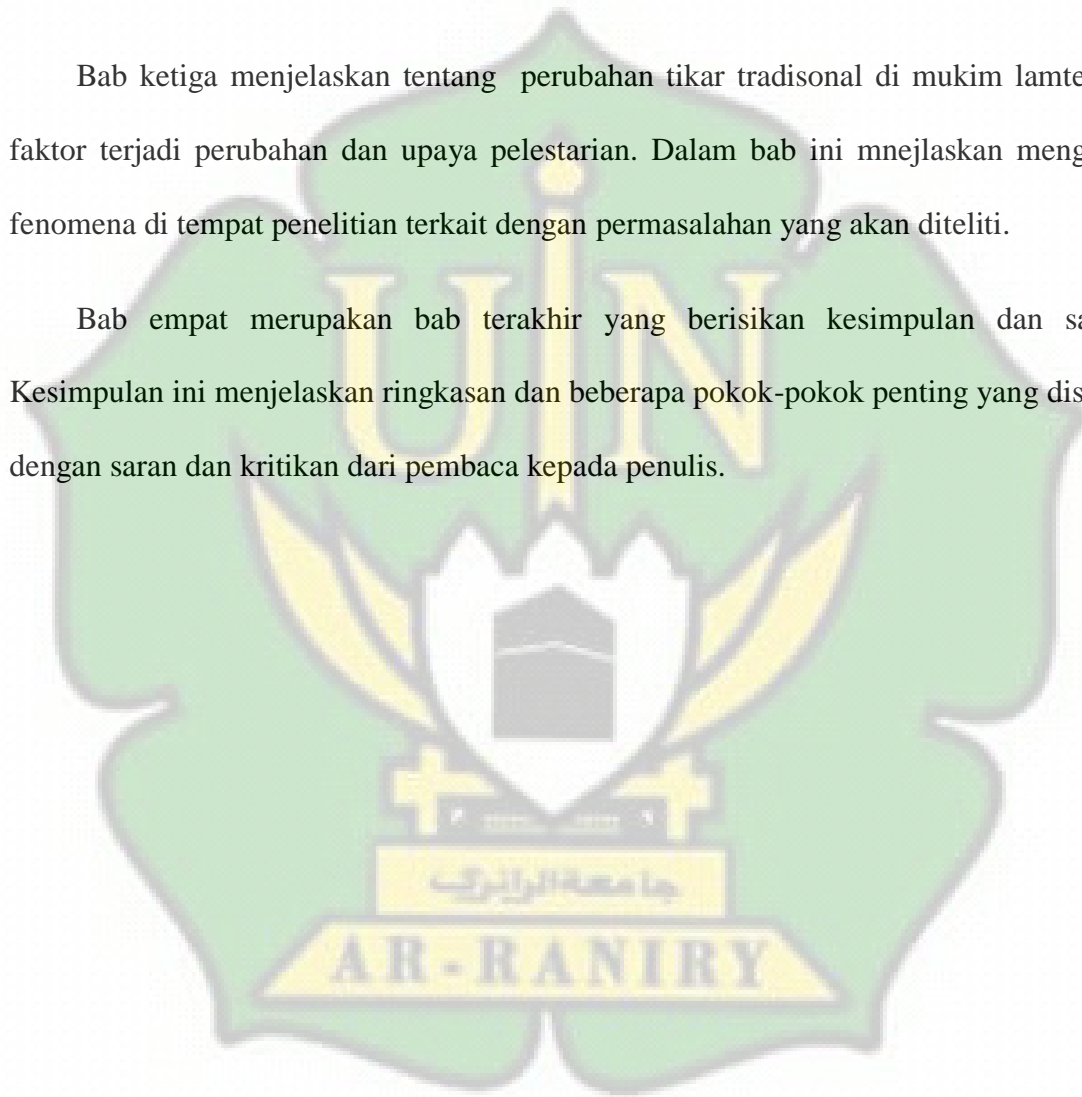
---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2011), Hlm 247-252.

Bab kedua merupakan yang menjelaskan mengenai perubahan tikar tradisional, faktor terjadinya perubahan dan upaya pelestariannya, dalam bab ini menjelaskan mengenai tikar tradisional secara umum.

Bab ketiga menjelaskan tentang perubahan tikar tradisional di mukim lamteuba, faktor terjadinya perubahan dan upaya pelestarian. Dalam bab ini menjelaskan mengenai fenomena di tempat penelitian terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Bab empat merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan ringkasan dan beberapa pokok-pokok penting yang disertai dengan saran dan kritikan dari pembaca kepada penulis.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Tikar Tradisional**

Tikar merupakan anyaman dari daun pandan yang berfungsi untuk alas tidur, tempat salat, tempat duduk dan fungsi lainnya. Tikar saat ini masih banyak diproduksi oleh masyarakat Aceh, seperti di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Selatan, dan Gayo lues. Tikar ini biasanya digunakan sebagai kebutuhan rumah tangga tikar juga sebagai warisan tradisional yang mempunyai nilai tinggi. Dahulu masyarakat menganyam tikar diluar musim sawah dijadikan sebagai penghasil tambahan, pada mulanya seni anyaman yang dihasilkan seperti sampah sirih, tikar duek, sarung beras, tikar jemur, tikar dua lapis, tikar beras dan lainnya.

Berdasarkan cara pembentukanya terlebih dahulu memilih daun pandan dengan memiliki ukuran panjang 2 M. Lebar 1.5 M. Dalam pembuatan anyaman tikar terdapat dua lapisan, lapisan pertama yaitu lapisan atas, lapisan ini dinamakan reunek, dalam lapisan atas terdapat motif kotak-kota yang kecil. Sedangkan lapisan kedua disebut lapisan bawah atau lambaran memiliki motif kotak-kotak lebih besar dari lapisan pertama tadi. Anyaman terbagi kepada 2 yaitu anyaman dua dimensi anyaman yang hanya memiliki ukuran yang panjang dan lebar, kemudia anyaman tiga dimensi yaitu jenis anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi.

Adapun proses pembuatan tikar melalui beberapa tahap mulai dari pemilihan daun, membelah dan meraut pinggiran daun dengan menggunakan jangka agar terdapat ukuran sesuai yang diinginkan. Daun yang diraut kemudian direbus dan diberi pewarna kemudian dijemur. Dan selanjutnya menganyam lembaran yang telah dikeringkan.<sup>22</sup>

Dalam masyarakat Aceh tikar terbagi kepada dua jenis, yaitu tikar silapeh dan tika dua lapeh. Selain itu juga adanya tikar untuk duduk yang berukuran kecil, motif yang digunakan biasanya berbentuk geometri. Umumnya warna yang dipilih adalah bewarna merah, hijau, biru tua, kuning, dan ungu. Namun ada juga tikar yang dibuat dengan motif polos dan tidak memiliki warna. Pada zaman dulu warna yang dipilih oleh masyarakat adalah berbahan alami namun dengan seiring perkembangan zaman, pengrajin anyaman tikar sudah menggunakan pewarna yang dihasilkan dari pabrik-pabrik sebagai bahan pewarna. Hingga sekarang ini kerajinan tikar masih menjadi tumpuan ekonomi bagi sebagian masyarakat.<sup>23</sup>

Kerajinan anyaman tikar merupakan sebuah kerajinan tradisional yang masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Disisi lain tikar memiliki kegunaan yang banyak karena selain bahan dan pembuatan tikar sangat mudah dijumpai disekitaran tempat tinggal masyarakat. Anyaman tikar tradisional ini semakin hari terus mengalami perubahan mulai dari warna, motif dan berbagai macam motif yang

---

<sup>22</sup>Dewan Kerajinan Nasional, *Aneka Kerajinan Daerah Istimewa Aceh*, (Dewan Kerajinan Nasional Prinsipal Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh) 1991. Hlm 23-25.

<sup>23</sup>Husaini Ibrahim, dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh, dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh) cetakan pertama 2018.

dihasilkan. Dengan demikian tikar tradisional merupakan sebuah keterampilan dari masyarakat yang dibuat dengan cara penyilangan, susun menyusun, lipat melipat antara satu dengan lain sehingga menjadi sebuah lipatan yang kuat antara satu dan lainnya.

Adapun jenis tikar yang berkembang di Aceh seperti Tika Awe, tika iboih, tika ngom dan tika seuke. Masing-masing tikar memiliki kualitas dan keunikan tersendiri yang berbeda-beda. Dengan itu masyarakat dahulu adanya tikar untuk menyambut tamu, tikar untuk tidur, dan tikar sebagai tempat ibadah. Pembuatan anyaman biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, kesenian ini sudah mejadi turun-temurun dalam keluarga.

Kerajinan anyaman tikar dahulu salah satu kerajinan tangan yang cukup diminati oleh masyarakat Aceh terutama pada kaum perempuan dengan pembuatan yang sangat sederhana dengan menggunakan tangan dan dibantu oleh beberapa alat tradisional seperti pisau, parang, jangka dan besi penahan.<sup>24</sup>

Tikar pandan merupakan salah satu tanaman yang memiliki daun berwarna hijau muda mengkilap, panjang seperti pita dengan memiliki tulang di bagian tengahnya, ujungnya meruncing dan memiliki gigi yang tajam, tanaman ini biasa

---

<sup>24</sup>Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat Kebudayaan*, (Jakarta, Balai Pustaka) Cetakan Pertama 1996, Hlm 273.

menghasilkan berbagai macam bentuk, selain tikar bisa juga dibuat tas, topi, hiasan dinding, tempat pensil, dompet dan lainnya.<sup>25</sup>

## **B. Faktor-faktor Terjadi Perubahan Tikar Tradisional**

Globalisasi membawa dampak dalam kehidupan manusia yaitu ada yang berdampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak dari globalisasi dalam kehidupan masyarakat adalah memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dan bertukar informasi secara cepat dan mudah. Adapun dampak negatif di era globalisasi ialah masuknya budaya luar yang dalam lingkup masyarakat, sehingga generasi muda melupakan budayanya sendiri. Hal ini disebabkan terjadi perubahan dalam masyarakat diakibatkan oleh sifat manusia yang selalu menuntut kehidupannya terus berubah. Dengan adanya perubahan pola hidup masyarakat juga diikuti dengan perubahan sosial budaya, media sosial menjadi peran penting dalam mengalami perubahan masyarakat..<sup>26</sup>

Kehidupan masyarakat senantiasa akan selalu mengalami perubahan, ini merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh sebab itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Sehingga perubahan kebudayaan disebabkan adanya perubahan lain dalam masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Asidigianti Surya Patria, dkk, *Kerajinan Anyaman Sebagai Pelestarian Kealifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol 12, 2015, Hlm 4.

<sup>26</sup>Fahmi Anwar, *Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Vol 1, No 1 2007.

<sup>27</sup>M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Dan Adat Aceh*, (Yogyakarta, Grafindo Literasi Media 2012) Hlm 104-105.

Dengan demikian proses difusi, akulturasi, inovasi merupakan proses mekanisme dalam perubahan masyarakat, penyebaran kebudayaan dari satu tempat ke daerah lain, perpaduan dua kebudayaan dalam satu daerah. Maka demikian kesenian mempunyai pengaruh besar dalam perubahan besar dalam perubahan sosial. Kesenian juga akan mengikuti pola-pola perubahan dalam masyarakat, seperti yang kita lihat dalam sejarah bahwa kesenian akan berkembang atau berubah dengan dipengaruhi perubahan sosial. Adapun faktor-faktor perubahan anatar lain:

- a. Ketidak puasan masyarakat
- b. Adanya penemuan baru
- c. Adanya bencana alam
- d. Kontak dengan kebudayaan lain
- e. Adanya perpindahan penduduk
- f. Kurangnya sumber daya alam<sup>28</sup>

Perubahan dalam masyarakat lebih menekan pada perubahan struktur lembaga masyarakat sehingga mempengaruhi perubahan nilai, norma, sikap dan tingkah laku. Kemajuan teknologi, ilmu sosial, juga berbagai informasi yang didapatkan dari masyarakat luar membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pedesaan yang mungkin dahulu mereka sebagai tempat tertutup dalam menerima

---

<sup>28</sup>Ratna, Dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah*, (Banda Aceh, BPNB Aceh,2008) Hlm 15-17.



perubahan, dengan adanya pengaruh budaya lambat laut budaya lama dengan tersendiri ditinggalkan.<sup>29</sup>

Sudah diketahui tikar pernah menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, karena tikar bentuk lain dari cara masyarakat dalam menyambut tamu, sehingga disetiap rumah akan menyimpan tikar dengan sebaik mungkin, tikar tersebut akan digelar dengan kondisi yang bagus pada waktu tamu datang. Orang-orang dahulu menyakini bahwa duduk dengan kaki bersila membuat tamu menjadi tenang hatinya. Namun dimasa kini tikar bukan lagi produk budaya yang sesuai untuk digunakan. Saat ini posisi tikar juga mengalami perubahan diganti dengan hambal yang lebih mewah, hangat, indah, dan juga tikar plastik yang lebih murah. Peralihan penggunaan ini juga disebabkan oleh pola kehidupan masyarakat yang telah mengalami perubahan dari masyarakat tradisional kepada masyarakat modern.<sup>30</sup>

### **C. Upayah Pelestarian Tikar Tradisional**

#### **1. Pelestarian Kebudayaan**

Pelestarian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata lestari yang artinya tetap di daerah semula, tidak berubah, dan pemanfaatan oleh masyarakat. Pelestarian juga sebagai kegiatan yang terus dilakukan guna untuk menjadi suatu yang tetap dalam masyarakat. Warisan budaya menurut Davidson diartikan sebagai produk atau hasil budaya dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi

---

<sup>29</sup>Jelamu Armarius, *Perubahan Sosial*, jurnal Penyuluhan, Vol 2, 2006, Hlm 128.

<sup>30</sup>Essli Hermaliza, *Peumulia jame*, (BandaAceh, BPNB Aceh) 2011, Hlm 20-21.

spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suku kelompok atau bangsa, jadi warisan budaya merupakan hasil budaya, nilai budaya dari masa lalu.

Beragam wujud budaya lokal memberi kesempatan untuk mempelajari dan mengatasi masalah-masalah yang ada. Karena sering kali mengabaikan permasalahan yang ada dalam budaya lokal. Sehingga warisan budaya akhirnya lupuk tertelan di makan usia. Dalam pelestarian kebudayaan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dikembangkan, karena pelestarian akan berjalan bertahan dan kembangkan apabila sebuah kebudayaan tersebut akan melekat dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia.

Untuk memperkuat kebudayaan maka harus membangun motivasi-motivasi untuk menjaga, mempuat dan mewariskan sehingga menjadi yang berinspirasi dalam masyarakat, disini pemerintah menjadi peran penting dalam pelestarian kebudayaan, sehingga masyarakat muncul rasa ingin memiliki kebudayaan masa lalu.<sup>31</sup>

## 2. Upaya Pelestarian

Upaya pelestarian tikar tradisional erat kaitanya dengan kondisi kelangsungan hidup tikar tersebut diwilayah yang dimaksudkan. Setiap wilayah tentunya memiliki upaya-upaya tersendiri dalam melestarikan tika tradisional. Bahkan tidak jarang karena pengaruh globalisasi yang tidak dapat dibendunginya menyebabkan tikar tersebut

---

<sup>31</sup>Agus Dona Karmadi, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Dan Upaya Pelestarian*, Jurnal BPBN Jawa Tengah, 2007, Hlm 4-6.

mulai punah, karena mulai tersanyingi oleh tikar-tikar jenis lainya yang lebih modern, selain itu juga tidak ada upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak setempat.

Dalam penelitian Anton et al didasarkan pada model daya saying poter yang berisi faktor, kondisi permintaan, industry dan pendukung dan srategi bisnis, mengidentifikasi bahwa sumber daya saying adalah ditingkat inovasi, kewirausahaan, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, pasar potensi dan srategi bisnis. Untuk srategi tersebut dalam meningkatkan daya persaingan perusahaaan melalui tiga 3 cara.

Pertama membantu bagaimana cara meningkatkan produksi melauai pemasaran yang lebih besar, srategi ini dapat terlaksanakan apabila dapat menambahkan jumlah tenaga kerja, meningkatkan promosi penjualan, meningkatkan pemasaran yang maksimal. Kedua bagaimana kita memperkenalkan produk-produk ke daerah yang belum dimasuki pasar, dan ketiga sebuah perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan cara mengembangkan.

Faktor yang mempengaruhi pelestarian tikar untuk produksi pemasaran meliputi bahan baku yang digunakan sangat menentu dalam pelestarain, oleh sebab itu perlu adanya jaminan untuk menghasilkan barang yang bermutu baik, mudah didapatkan. Kemudian faktor tenaga kerja, masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengayam tikar, terytama bagi anak muda, ibu rumah tangga dan lainya. Kemudian produk yang telah dibuat mampu memasarkan hasil. Selanjutnya faktor permodalan, modal merupakan hal penting dalam menjalankan usaha, dengan tersedianya modal maka produksi akan berjalan dengan baik.

Selanjutnya faktor perkembangan dengan teknologi, kemajuan teknologi yang semakin berkembang berdampak pada pola hidup dan kebutuhan pasar. Pemasaran kerajinan tikar tradisional tidak bisa lagi menunggu ditempat tetapi memasarkan tikar harus menggunakan media sosial yang lebih canggih. Perkembangan teknologi yang lebih canggih dengan mudah membantu peningkatan pemasaran bisnis dengan cara yang lebih canggih.<sup>32</sup>

Pelestarian kebudayaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah secara tetap dan abadi. Pelestarian kebudayaan berupa suatu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya maupun budaya tradisional. Ada dua cara yang dilakukan guna untuk mempertahankan budaya yang telah ada. Pertama pelestarian budaya dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Seperti hanya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian yang dimainkan tersebut, sehingga dapat dipertahankan dalam acara-acara tertentu yang diadakan . kedua membuat informasi mengenai kebudayaan yang berfungsi diberbagai bentuk. Edukasi ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan melalui peran pariwisata daerah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Emawati, Dkk, *Srategi Pengembangan Kerajinan Anyaman Purun Untuk Meningkatkan Daya Saying*, Jurnal Ekonomi Modernisasi, 2020, Hlm 30-34.

<sup>33</sup>Hidigarnis, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol 5, tahun 2019.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografi**

Mukim Lamteuba Merupakan salah satu Mukim yang Berada di Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yang terletak pada ketinggian  $\pm 20$  M dari permukaan Laut dan berada dipenghujung sebelah Timur di Kecamatan Seulimeum berbatasan dengan kecamatan Cot Glee. Mukim Lamteuba memiliki luas wilayah 16.374 H. Dengan kondisi fisik dikelilingi oleh pengunungan, perbukitan, dan daratan. Batas wilayah lamteuba di bagian barat berbatasan dengan mukim Krung Raya batas ditandai dengan Abeuk Uteun Tuha dan Abeuk Keumuneng. Bagian Selatan bebatasan dengan Mukim Lampanah ditandai dengan batas berupa Barih Bak Kulu dan Puncuk Seulawah. Bagian timur berbatasan dengan mukim Lampanah dengan tanda batas berupa Bak Rhem Dama, Meudok Cut, Goh Rueng Meudok Uteunn puuk, goh Tambon, Batee Glee, Bate Kuyek dan pucok krung Leuhgah. Dan bagian Utara Berbatasan dengan Mukim Krung Raya dengan tanda Abeuk Tuha dan Abeuk Keumuneng. Jumlah kk keseluruhan masyarakat Lamteuba mencapai 1497, dengan jumlah laki-laki mencapai

3262sedangkan perempuan 2944 jiwa, masyarakat Lamteuba umumnya mata pencaharian sebagai Petani, Peternak, Pekebun, Petani, dan Pedagang.<sup>34</sup>

Mukim Lamteuba memiliki potensi area persawahan dan pekebun yang strategis mudah dijangkau dan subur. Namun ada sebagian lahan yang tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dikarenakan penyediaan air untuk pesawahan tidak mencukupi hal ini disebabkan saluran irigasi yang belum terbangun secara menyeluruh di area persawahan, lahan yang tidak memiliki irigasi selama ini hanya digunakan masyarakat untuk bercocok tanam pada musim penghujan. Untuk sektor pekebun masyarakat masih mengandalkan tanaman tua seperti langsung, mangga, rambutan, pisang dan tanaman lainnya.<sup>35</sup>

#### 1. Sejarah Lamteuba

Kata Lamteuba berasal dari kata lham dan teubai. Ada juga yang mengatakan kata Lamteuba berasal dari kata Lham Teubai. Adapun cerita turun temurun mengatakan sejarah Lamteuba merupakan sebuah danau yang luas, kemudian ada seorang ulama bernama Tuan Tak Hasan mencoba membelah sebuah lembah, lembah tersebut dinamakan gunung Cot Puteng, dengan seiring berjalannya waktu tempat tersebut mejadi dangkal dan menjadi daratan yang pada saat ini menjadi lokasi pekebunan masyarakat. ulama tersebut membelahnya dengan menggunakan Lham tetapi masih ada bagian sebelah Timur belum menggering Tuan Ta Hasan menggali

<sup>34</sup><https://brwa.or.id/wa/view/aml1aDAyQXFwaDg#:~:text=Mukim%20Lamteuba%20terletak%20di%20wilayah,turun%20temurun%2C%20hingga%20tahun%201946>

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan bapak Bahrun, Tokoh Masyarakat, Tanggal 10 Juni 2021, Pkl 17: 00 WIB.

sebuah sumur, bernama Mon Tun Tak Hasan yang sekarang sumur tersebut sudah diperbaiki oleh tokoh masyarakat mukim Lamteuba sehingga berfungsi sebagai tempat pemandian kaum perempuan. Seiring dengan berjalanya waktu tempat tersebut membentuk sebuah gampong bernama gampong Lamteuba Dro.

Ada mitos yang mengatakan bahwa dahulu Moen Tuan Tahasan menjadi tempat yang sakral dalam kehidupan masyarakat. Dimana disaat orang-orang melakukan acara pesta perkawinan akan membutuhkan peralatan rumah tangga. Masyarakat bisa mengambil bahan-bahan tersebut di Moen Tuan Tahasan dengan cara membawa beras padi untuk ditepung tawar pada tersebut tersebut tersebut, maka akan keluar alat seperti piring, gelas, kuali dan semua peralatan untuk kepentingan pada acara perkawinan setelah selesai acara maka barang tersebut akan dikembalikan ke tempat semula dengan diletakkan pada bagian sumur maka akan hilang dengan sendirinya. Akan tetapi cerita tersebut hilang dengan sendirinya namun dahulu pernah terjadi dan dilakukan oleh orang-orang sekitar. Masyarakat sekitar mengatakan kenapa hal tersebut sekarang tidak lagi terjadi karena pada saat masyarakat meminjam peralatan ada sebagian yang menukarnya dengan barang pribadi sehinggadengan seiring berjalanya waktu tidak lagi keluar bahan-bahan yang diperlukan, dari sinilah hilang cerita mitos dari masyarakat.<sup>36</sup>

Namun dibalik semua itu ada cerita lain yang mengatakan tentang sejarah lahirnya nama gampong Lamteuba yang berkaitan dengan Tgk Chik Ditiro ia adalah

---

<sup>36</sup>Wawancara, Yusri Zaini 49 tahun (Petani) tgl 10 juni 2021, Pukul 11:30 wib

seorang ulama Aceh yang sangat disegani oleh Belanda pada masa itu, sekaligus ia menjabat sebagai presiden Aceh pada saat tersebut. karena kekutan dan ilmunya sangat disegani oleh Belanda, kemudian belanda mengumumkan taruhannya barang siapa yang berhasil membunuh Tgk Chik Ditiro maka dijanjikan akan diberi jabatan sebagai mukim,ada yang menerima tawaran Belanda menjawab bahwa saya mampu membunuhnya asalkan diberi jabatan sebagai mukim.

Dari sinilah ule bhalang terbagi dua yang dilantik oleh Ulama dan yang dilantik oleh Belanda. Kemudian ia mendatangi Tgk Chik Ditiro dan menanyakan apa yang mau ia makan, iapun menjawab bahwa tidak mau apa-apa karena badanya merasa kurang sehat dan sangat lelah, kemudian Tgk Chik Ditiro menyatakan bahwa ia pengen sie berkik, dari sinilah ia berfikir bahwa ini satu jalan untuk membunuhnya, setelah daging tersebut dimasak kemudian Tgk Chik diundang untuk datang ke sebuah desa yang jauh dari pusat kota yang pada masa itu tempat tersebut belum memiliki namanya, tempat ini sering dikunjungi oleh aulia Allah juga dijadikan tempat ini sebagai tempat rapat ulama Aceh pada masanya karna tempat ini jauh belum diketahui oleh Belanda, setelah memakan daging tersebut iapun meninggal dunia dikarenakan dalam isi daging yang dimasak telah megandung racun (tuba) kemudian di ambil jenazah tersebut dan dimakamkan di Meureu jln Indrapuri. Maka dari



sinilah lahir nama Lamteuba karena Tgk Chik Ditiro meninggal terkena racun di Lamteuba.<sup>37</sup>

Disekeliling dan ditengah mukim Lamteuba terdapat banyak makam-makam ulama dan para Aulia. Ada 44 makam yang disebutkan, namun hanya beberapa makam saja yang bisa terlihat. Seperti makam Teuku Japateh yang terletak di gampong Ateuk, makam Teungku Blang kala terletak di gampong Ateuk, makam Kaye Adang terletak di gampong Lam Apeng, makam Teungku Keumeureuk terletak di Krung Teungku, makam teungku Lamcot terletak di atas gunung Seulawah, makam Teungku Cot Meunasah terletak di gampong Blangtingkeum, Makam cot Kueh terletak di Lambada.<sup>38</sup>

## 2. Sosial kebudayaan

Sosial merupakan suatu aturan yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, terutama dalam masyarakat Lamteuba. Sosial dalam masyarakat Lamteuba sangat berpengaruh dalam kehidupan Mereka. Dalam masyarakat Lamteuba sosial kebudayaan masih sangat dijaga. seperti lembaga sosial yang termasuk susunan perangkat lembaga adat sangat dijaga oleh masyarakat. Lembaga adat dimukim Lamteuba dipimpin oleh imum mukim yang dibantu oleh perangkat adat dibawahnya. Di dalam tingkat gampong lembaga adat dipimpin oleh seorang keuchik. Dalam menjalankan tugasnya lembaga adat juga berekeja sama dengan

<sup>37</sup> [https://youtu.be/ZWG\\_f79Fa7c](https://youtu.be/ZWG_f79Fa7c) Di akses pada tanggal 2 juli 2021

<sup>38</sup> Wawancara, Naila 42 Tahun (ibu rumah tangga) tgl 1 Juni 2021, pukul 11:30 wib

imam mesjid, lembaga tuha peut, panglima uteun, keujruen blang, dan pemuda mukim.

Lembaga adat mukim Lamteuba berfungsi sebagai bekoordinasi dalam membantu menjalankan pelestarian budaya, menjaga, dan mengembangkan. Lembaga adat juga berperan dalam mengatur pengolahan sawah masyarakat, kapan harus mulai menanam padi, memberi teguran bagi yang melanggar aturan blang. Aturan adat glee untuk kelestarian rimba, adat hari peukan dalam mengatur perdagangan masyarakat. Lembaga adat pemuda gampong membantu koordinasi penyelenggaraan kegiatan masyarakat, membantu menjaga ketertiban, keagamaan kehidupan sosial masyarakat.

Sosial masyarakat Lamteuba masih sangat kental dengan budaya gotong royong, saling membantu satu sama lain. Tidak hanya kegiatan gotong royong tetapi kegiatan-kegiatan yang bernuasa sosial masih sangat kental dan terus dilestarikan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan sistem keagamaan yang masih kuat dijaga oleh masyarakat.<sup>39</sup>

### 3. Sosial Keagamaan

Agama yang di anut oleh masyarakat Lamteuba 100 % beragama islam, mereka juga memiliki satu mazhab, sehingga tidak ada perselisihan pendapat antara masyarakat. jika dilihat dari struktur sosial keagamaan masyarakat masih sangat menjung tinggi sosial keagamaan, seperti dalam acara kematian, jika ada orang yang

---

<sup>39</sup>Wawancara, Bahrun 53 Tahun (Mukim Lamteuba) tgl 10 juni 2021, 17: wib.

meningal masyarakat menyumbang berbagai macam kebutuhan dalam acara kematian, contohnya membawa uang untuk kebutuhan rumah kematian, membawa kue selama 7 hari, kue tersebut disediakan untuk orang yang ikut samadiyah. Kegiatan ini dibagun oleh toko-tokoh perempuan dalam masyarakat guna untuk mengurangi beban tuan rumah pada saat berduka.

Dalam kegiatan keagamaan lain mukim lamteubamasih menganut sistem yang tradisional yang mana dalam setiap jadwal pengajian sudah dijadwalkan dan disusun secara syariat, mulai dari mengatur jadwal pengajian untuk ibuk-ibuk, anak remaja, untuk bapak-bapak, dan anak TPA semuanya telah dijadwalkan dengan sangat bagus. Tempat yang dipilih untuk pengajian biasa di mesjid, meunasah dan balai pengajian yang sudah ditentukan.<sup>40</sup>

#### 4. Sistem Pendidikan

Mencari ilmu merupakan sumber bagi kehidupan manusia tanpa ilmu tidak ada bisa dengan baik, karena sebuah bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki peradaban ilmu dengan baik, dengan itu sebagai manusia yang telah diutus dimuka bumi dianjurkan menuntut ilmu sejak lahir sampai ke liyang lahat. Namun ada satu kekeliruan dalam menempuh pendidikan di mukim Lamteuba, sebagian dari mereka masih berfikir bahwa pendidikan suatu yang kurang penting dalam kehidupan, sehingga banyak anak-anak remaja yang tidak mau bersekolah tinggi. Ini disebabkan karena sebagian dari mereka kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun dorongan

---

<sup>40</sup>Wawancara, Ruhani 46 tahun (tuha 8 Kemukiman) tgl 10 juni 2021, 11: wib.

dari orang tua, secara kita lihat dimukim Lateuba tersedia sekolah Negeri yang terdapat 3 sekolah dasar, 1 sekolah min, 1 sekolah menengah pertama dan satu sekolah menengah atas.

Sekolah-sekolah yang disediakan mulai dari sd sampai smp semua fasilitas dengan cara gratis tidak membayar uang persemester. Namun sangat disayang masih ada sebagian dari mereka yang kurang peduli terhadap pendidikan. Dalam masyarakat Lamteuba masih menanam sistem pendidikan tradisional, sebagian dari mereka lebih memilih pendidikan dipasantren atau ke dayah-dayah.<sup>41</sup>

#### 5. Mata Pencaharian

Pada umumnya masyarakat Mukim Lamteuba bekerja sebagai penatni, berternak, berdagang, tukang kayu dan mesin, dan ada juga yang bermata pencaharian sebagai PNS. Namun ada juga masyarakat yang bekerja variatif, ini disebabkan apabila sedang ada peluang dalam kesempatan kerja di proyek pembangunan, mereka menjadi tukang. Umumnya masyarakat sekitar berkerja tergantung pada keadaan musim yang sedang berlanjut. Ekonomi Mukim Lamteuba semakin hari hari terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun dengan adanya perkembangan teknologi dan kesadaran masyarakat dalam pemamfaatan sumber daya alam. Yang memberi kontribusi terbesar adalah mereka yang bekerja sebagai petani sawah, karena rata-rata masyarakat memiliki sawah dan kebun sendiri.

---

<sup>41</sup>Wawancara, Bahrun 53 tahun (mukim Lamteuba) tgl 10 juni 2020, 17:00

## 2. Fungsi Tikar Tradisional dikalangan Masyarakat Lamteuba

Sebelum terjadinya dinamika perubahan globalisasi masyarakat Lamteuba masih menggunakan tikar tradisional dan menjadi tikar yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Salah satu kebutuhan masyarakat yang wajib menggunakan tikar yaitu dalam kegiatan menyambut tamu, baik itu tamu jauh maupun dekat, Tikar mempunyai banyak fungsi dalam masyarakat Lamteuba digunakan sebagai kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan lainnya, tikar selain berfungsi sebagai tempat duduk, tempat tidur, tempat shalat, untuk alas nikah, juga digunakan tikar sebagai tempat jemur padi, sarung tempat padi yang biasanya lazim disebut sebagai eumpang duek, bukan hanya itu saja tikar juga digunakan sebagai tempat majelis-majelis pengajian. Dalam kepercayaan masyarakat sekitar tikar juga bisa dijadikan sebagai obat cegukan terutama bagi anak bayi sampai anak-anak remaja, dalam keyakinan masyarakat dimanabulu tikar jika ditempel pada dahi diyakini akan menghilangkan cegukan.

Adapun tikar yang dihasilkan oleh masyarakat Lamteuba dahulunya memiliki perbedaan dengan tempat-tempat lain, dimana tikar yang dibuat dihasilkan dari bak ngom dan bak iboh. Dalam menganyam tikar tidak menjadikan satu sumber penambahan ekonomi melainkan anyaman yang dihasilkan sebagai kebutuhan untuk pribadi yang hanya digunakan sebagai alas untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam warna juga tidak menambahkan variasi warna hanya menghasilkan tikar yang bewarna

polos atau putih. Dari situlah jika masyarakat menginginkan tikar yang lebih mewah masyarakat membeli tikar diluar Lamteuba.<sup>42</sup>

Adapun kegunaan tikar bagi masyarakat Lamteuba salah satunya adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan rumah tangga

Keutamaan tikar sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kebutuhan disetiap rumah warga, masyarakat pada umumnya ada yang mengoleksi tikar sebagai suatu kebutuhan dalam rumah dan ada sebagian masyarakat yang memang harus membeli tikar untuk disimpan dirumah. Kegunaan tikar ini dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyambut tamu baik itu tamu jauh maupun tamu dekat sekalipun. Dalam segi ukuran masyarakat akan mengoleksi tikar sesuai kebutuhan ada tikar yang ukuran besar, tikar kecil dan ukuran sedang. Tikar yang digunakan dalam menyambut tamu dengan tikar sehari akan berbeda, dikarenakan setiap masyarakat akan menyediakan tikar khusus yang mana tikar tersebut disimpan sebagaik mungkin dan digunakan disaat tamu datang.

b. Tikar Tempat Ibadah

Kebutuhan tikar juga digunakan oleh masyarakat sebagai kebutuhan tempat ibadah seperti halnya digunakan pada acara pengajian, tikar tempat salat, juga digunakan untuk tahlilan (samadiyah), jenis tikar ini biasanya digunakan tikar dengan

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Ibu Budiman, Ibu Rumah Tangga, Tanggal 2 Agustus 2021, 9:00 Wib.

ukuran yang besar. Tikar yang digunakan sebagai sarana tempat ibadah baik di masjid, meunasah maupun dirumah akan memiliki ukuran yang berbeda-beda. Dari segi ukuran ada yang bisa digunakan dengan ukuran kecil yang hanya dimuatkan oleh satu orang saja namun ada ukuran tikar yang besar akan digelar dimesjid maupun dimenasah.<sup>43</sup>

c. Tikar untuk menjemur padi

Disamping itu tikar tradisional juga memiliki fungsi yang cukup dominan digunakan masyarakat sebagai tempat untuk menjemur padi. Dengan menggunakan tikar maka padi yang dijemur akan mengalami proses pengeringan yang cepat, dikarenakan tekstur tikar yang tipis dan memiliki bentuk seperti jejaring kecil pada bagian tikar maka akan memudahkan penurunan kadar air dari padi tersebut. Dengan demikian tidak heran jika tikar banyak diminati oleh masyarakat Lamteuba khususnya dikalangan pentani, hal ini bisa dilihat pada saat musim panen padi tiba ketika itu masyarakat mulai antusias menyediakan tikar untuk proses persiapan panen padi, seperti digunakan dibawah tumpukan padi yang telah siap di panen atau yang biasa disebut masyarakat sebagai aki phui atau seulempok.

d. Tikar untuk menyimpan padi

Selain tikar digunakan sebagai tempat penjemuran padi masyarakat juga menggunakan tikar sebagai alas utama untuk penyimpanan padi, karena pada

---

<sup>43</sup>Wawancara, Muhammad Jamin Umur ( takoh Masyarakat) tgl 18 juni 2021 9:00 wib.

umumnya masyarakat disini tidak menjual hasil panennya melainkan disimpan sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Khusus untuk tikar menjemur padi biasanya masyarakat akan menganyam sendiri, dikarenakan bahan dalam penganyaman tikar tersebut mudah didapatkan oleh masyarakat disekitaran tempat tinggalnya, tumbuhan yang digunakan dalam proses penjemuran ini berbeda dengan tikar yang digunakan sebagai alat tempat duduk, tempat shalat, dan lainnya. Karena tikar khusus menjemur padi dianyam dengan tumbuhan bak ngom yang biasanya didapatkan ditepi rawa.<sup>44</sup>

#### e. Tikar Kesenian

Masyarakat tidak hanya menganyam tikar untuk menjemur padi, akan tetapi dari tumbuhan ini juga bisa menghasilkan berbagai karya seni lainnya untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari, yakni seperti eumpang duek (tempat karung padi yang berukuran sedang biasanya digunakan pada saat menabur benih padi), selain itu juga menghasilkan seni yang berbentuk tas, biasanya masyarakat menggunakan tas tersebut sebagai tempat peralatan makanan ketika hendak berpergian ke kebun dan kesawah. Oleh sebab itu tumbuhan ini dianggap memiliki nilai lebih dalam kehidupan masyarakat, dikarenakan kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dengan baik tanpa harus mengeluarkan uang akan kebutuhannya.<sup>45</sup>

Tempo dulu tikar tidak hanya dijadikan sebagai bahan koleksi rumah tangga dalam kehidupan masyarakat Lamteuba, akan tetapi peran tikar sangat berguna

---

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin, Petani, tanggal 8 Juni 2021, Pkl 2:00 WIB.

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan ibu Nurmi, ibu rumah tangga, tanggal 17 Juni 2021, Pkl 9:00 WIB



dalam kehidupan masyarakat, juga berfungsi sebagai perlengkapan adat dalam acara perkawinan. Sebelum terjadi perubahan globalisasi dalam kehidupan masyarakat tikar mendapatkan peran penting pada masanya. Dimana disaat seorang melakukan pernikahan kelompok adat akan menyediakan tikar khusus yang berukuran kecil dan dianyaman sebgus mungkin guna untuk dijadikan alat tempat duduk anantara penganti pria dan pengantin wanita. Tikar tersebut akan digunakan mulai dari acara pernikahan, intat linto, ngunduh mantu sampai pada malam peuganjo, Tikar tetap disediakan oleh tuan rumah dalam menyambut linto baro. Masyarakat menyakini bahwa menyambut tamu dengan menggunakan tikar tradisonal lebih mulia dalm pandangan orang-orang. Tidak hanya untuk tamu saja masyarakat juga menyakini bahwa duduk diatas tikar tersebut lebih tenag, nyaman dan juga tikar lebih lembut.

Secara kita lihat tikar pernah mendapat peran penting dalam kehidupan masyarakat Lamteuba, sehingga tak jarang dilihat bahwa setiap rumah masyarakat akan selalu ada digelar tikar diruang tamu rumah masyarakat guna untuk memperindah ruang dengan warna warni. Namun dalam memasuki era globalisasi saat ini masyarakat tidak langsung menghilangkan yang namanya tikar tradisional hanya saja fungsi tikar sedikit tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat. Kalaupun masyarakat lebih memilih mengoleksi barang-barang yang lebih mewah dari peran tikar seperti penggunaan hambal-hambal turki, tikar plastik, sofa dan lainnya tikar juga akan disimpan setiap rumah hanya saja fungsi tikar sedikir bergeser dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat mukim Lamteuba yang telah sedikit terjadi perubahan koleksi rumah tangga, seperti tersingkirnya peran tikar, namun setiap rumah masyarakat masih menyimpan tikar untuk kebutuhan pada acara kematian dimana pada saat ada orang meninggal tikar dua lapis (tika dua lapeh) masih digunakan disaat menyediakan kafan, sehingga jikapun masyarakat lebih mamelih barang yang lebih modern tetap disimpan satu tikar sebagai kebutuhan kematian.<sup>46</sup>

### **3. Faktor-Faktor Perubahan Fungsi Tikar Tradisional dikalangan Masyarakat Lamteuba**

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan, dari masyarakat tradisional kepada masyarakat maju, hal ini membawa dampak paling pokok ialah melupakan budaya yang telah ada dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan. Namun terkadang terjadinya globalisasi membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan oleh sebab itu perlu mengikuti dunia modern sehingga mereka tidak tertinggal oleh zaman. Dengan demikian fenomenas dalam masyarakat adalah suatu hal yang wajar terjadi, dengan mengikuti tren kekinian tanpa disadari masyarakat telah bersentuhan dengan budaya luar.

Terjadi pergeseran penggunaan tikar tradisional dalam masyarakat juga merupakan suatu perubahan kebudayaan. Dikarenakan masyarakat mengikuti

---

<sup>46</sup> Hasilwawancara bapak Ramazi, Tokoh Masyarakat tgl 10 Juni 2020, Pkl 9:00 WIB.

perubahan zaman tanpa disadari lambat laun budaya lama semakin hilang. Terjadi faktor perubahan masyarakat dalam segi penggunaan tikar adalah sebagai berikut:

a. Daya Saing Tikar

Salah satu kemunduran dalam tikar tradisional disebabkan oleh daya saing tikar dengan hambal-hambal turki yang lebih bagus. Secara ekonomi penjualan hambal dipasaran lebih murah dibandingkan tikar. Menurut masyarakat dibandingkan membeli satu tikar yang mahal baiknya membeli hambal dengan harga yang terjangkau dan lebih mewah dari tikar yang biasa digunakan. dahulu dalam ruang tamu rumah masyarakat Lamteuba terisikan tikar sebagai tempat duduk dan tempat istirahat yang berukuran kecil, dikarenakan penjualan tikar lebih mahal sehingga masyarakat lebih memilih menghiasi ruang tamunya dengan tikar plastik selain lebih murah juga simple dan mewah.<sup>47</sup>

b. Kemampuan Dalam Membuat Tikar

Minat masyarakat dalam membuat anyaman tikar menjadi berkurang dalam lingkungan masyarakat mukim Lamteuba. Dikarenakan tikar yang kurang laku dipasaran juga penjualan harga tikar semakin tinggi. bahan dalam pembuatan tikar sangat sulit dijumpai oleh masyarakat sekitar. Dahulu masyarakat Lamteuba sangat mudah menjumpai tumbuhan untuk mengolah anyaman tikar, namun sekarang ini selain berkurangnya minat masyarakat dalam membuat anyaman bahan untuk

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan ibu Iswani, ibu rumah tangga, tanggal 17 Juni 2021, Pkl 11:00 WIB.

mengolah juga sulit didapatkan oleh masyarakat sekitar, berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dengan mudah mendapatkan tumbuhan untuk menganyam tikar. Hal ini yang menjadi penyebab berkurangnya minat dalam mengolah kesenian tikar tradisional, Sehingga masyarakat memilih mengoleksi hambal, tikar plastik selain mudah dan simpel juga menghemat waktu<sup>48</sup>

c. Segi Penyimpanan

penyimpanan tikar yang mudah robek dan tidak bisa di simpan dengan waktu yang lama, dikarenakan tikar cepat rusak tidak bisa terkena air, Tikar yang biasa masyarakat gunakan tidak boleh sering dicuci ini menyebabkan tikar cepat menguning dan rapuh. Dalam segi penyimpanan tikar ini mudah dimakan tikus. Berbeda dengan penggunaan hambal yang mana mudah disimpan juga awet walaupun disimpan dengan waktu yang lama, hambal menjadi hal yang mudah juga simple dan mewah, walaupun dicuci hambal tidak jadi satu masalah dalam penggunaan. Penggunaan hambal disa dipakai dengan waktu yang lama tidak mudah rapuh dan juga tidak mudah dimakan tikus. Ini menjadi satu faktor bahwa masyarakat lebih nyaman dalam menggunakan hambal, dan tikar plastik.

d. Perubahan Bentuk Rumah.

perubahan bentuk rumah juga menjadi satu penyebab masyarakat untuk memilih barang yang berkualitas dan modern, salah satunya memilih menghiasi rumah

---

<sup>48</sup>Wawancara Hamidan 37 tahun (ibu rumah tangga) tgl 17 juni 2021, 10:00 wib

dengan barang lebih modern, jika dilihat masyarakat dahulu membangun rumahnya dengan model yang sederhana proses pembuatanyapun diolah dari bahan kayu yang diperoleh dari hutan sekitaran tempat tinggal mereka. Oleh karena itu tikar menjadi satu pilihan masyarakat untuk menghiasi rumahnya. Sangat berbeda dengan bangunan rumah-rumah sekarang ini yang semakin hari terus mengalami perubahan, dimana orang-orang lebih memilih membangun rumahnya dengan beton, bahan yang didapatkan pun lebih murah dari pada kayu yang tadi. Oleh sebab itu dengan membangun rumahnya yang lebih mewah sampai penggunaan keramik sehingga tidak lagi cocok untuk menghiasi ruang tamunya dengan tikar tradisional, dari sinilah tergesernya fungsi tikar, menurut pandangan masyarakat hambal lebih bagus untuk melengkapi ruang tamu juga lebih mewah dalam menghiasi rumahnya.<sup>49</sup>

Dengan bangunan rumah yang telah dilengkapi dengan semen dan keramik penggunaan tikar membuat orang-orang kurang nyaman karna alas tikar yang digelar pada rumah yang telah menggunakan keramik membawa hawa lebih sejuk, sehingga tidak lagi nyaman digunakan saat duduk istirahat maupun digelar saat tidur, selain itu alas duduk tikar yang digelar pada rumah yang telah menggunakan keramik membuat rumah kurang rapi, dimana tikar dan keramik sama-sama memiliki bahan yang licin sehingga tikar yang digelarpun menjadi kurang menarik dalam pandangan kita.

Akan tetapi jika dilihat dari fenomena yang Terjadinya pada masyarakat sekarang ini, perubahan penggunaan fungsi tikar tidak terus langsung dihilangkan,

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ruhani, Tokoh Masyarakat, tanggal 17 Juni 2021, 17:00 WIB.

melainkan prosesnya terjadi secara bertahap-tahap, tidak bisa dipastikan sejak kapan tikar tidak lagi berfungsi dalam kehidupan masyarakat, tanpa disadari oleh masyarakat penggunaan tikar semakin hari terus berkurang minat masyarakat. Fenomena ini sebenarnya baru-baru terjadi dalam kalangan masyarakat, pada awalnya masyarakat mengoleksi hambal bukan suatu hal yang penting melainkan masyarakat hanya mengikuti model kekinian, yang dilihat dari sebagian masyarakat sekitar yang telah mengikuti budayan luar dengan begitu cepat.<sup>50</sup>

Masuknya hambal-hambal yang lebih mewah dari penggunaan tikar membuat daya tarik masyarakat untuk ingin mengoleksinya, selain hambal yang memiliki bahan serat yang tidak mudah terlepas juga dihiasi dengan berbagai macam warna yang indah untuk menghiasi rumah mereka. kualitas hambal yang tidak mudah pudar, hal ini membuat daya tarik masyarakat terutama ibu rumah tangga untuk memiliki barang yang lebih berkualitas dan bagus. perubahan ini juga disebabkan oleh perilaku masyarakat yang terpengaruh dengan tetangga juga masyarakat luar yang telah menggunakan hambal, hal ini menggerakkan masyarakat untuk memilikinya, disinilah pemakaian tikar tradisional hilang dengan sendirinya. Dari ini mulai hilang nilai dari tikar tradisional karna status hambal yang lebih modern jga mewah, sehingga pada acara-acara perkawinnpun tidak lagi ada orang yang menggelar tikar di depan pelaminn-pelaminan telah menggantikan dengan hambal yang lebih bagus<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Maryana, ibu rumah tangga, Tanggal 15 juni 2021, Pkl 8:00 WIB.

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Linda, Ibu rumah tangga, Tanggal 15 juni 2021, Pkl 12:00 WIB.

#### **D. Upaya Yang Dilakukan Dalam Pelestarian**

Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan terus-menerus secara terarah guna untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap abadi. Pelestarian budaya lokal guna untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dalam mengembangkan wujud yang bersifat dinamis. Dengan ini pelestarian menjadi suatu proses untuk mempertahankan dan menjaga suatu budaya agar tetap utuh dan lebih baik lagi. Pelestarian berarti melindungi kembali budaya lama yang telah ada supaya tercegah dari kerusakan atau musnah dari kehidupan masyarakat sekitar, dalam upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pembinaan terhadap suatu kesnian sehingga mampu bersaing dengan mengikuti era globalisasi sekarang ini.

Dalam upaya pelestarian tikar tradisional di Mukim Lamteuba harus melakukan penggalian lebih mendalam lagi tidak hanya seni tika yang perlu dilestarikan namun seperti cara membuat bube, Ringkan, raga, salang dan lainnya. Ini perlu dikembangkan kembali agar generasi selanjutnya tidak melupakan seni-seni yang telah ada. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat mukim Lamteuba terutama bagi generasi muda bukan mereka yang tidak berminat dan kurang perhatian terhadap budaya yang telah ada, namun ada satu faktor yang menyebabkan ini terjadi yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar juga tidak ada lagi orang yang mengangkat kembali terhadap budaya tersebut, sebenarnya masih ada diantara

mereka yang mampu dalam melestarikan atau membuat kembali tikar tersebut hanya saja kurangnya respon dari pihak sekitar.<sup>52</sup>

Dari pihak pemerintah yang bersangkutan dengan kebudayaan mereka berharap agar budaya-budaya yang ada disekitaran tempat tinggal masyarakat perlu dilestarikan kembali, agar mampu dalam memperkenalkan ke generasi yang selanjutnya jangan sampai kebudayaan yang telah ada hilang ditelan waktu dengan sendirinya. Pihak pemerintah juga membuat satu program untuk memperkenalkan kebudayaan terhadap anak peserta didik, yang menjadi sasaran utamanya adalah anak-anak sekolah. Pihak pemerintah juga sedang menggerakkan kembali programnya melalui perlombaan yang diadakan ditingkat sekolah-sekolah, seperti permainan tradisional juga memperkenalkan tikar tradisional kepada peserta didik sekolah, dikarenakan dinas kebudayaan berkerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten Aceh Besar.

Sebelumnya terjadi covid 19 pihak instansi pemerintah yang bersangkutan dengan kebudayaan sering melakukan ifen-ifen daerah setiap tahunnya, seperti adanya Hut Kota Janho yang diadakan semacam pameran dalam memperkenalkan kebudayaan masyarakat. Dalam kegiatan ini semua kecamatan ikut berpartisipasi dalam menampilkan kesenian daerahnya. Termasuk memperkenalkan tikar-tikar tradisional Aceh.

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara bapak Muhammad Jamin, Takoh Masyarakat, Tanggal 18 juni 2021 9:00 WIB.



Terjadi perubahan zaman sekarang yang semakin terus mengalami perubahan secara modern, pemerintah daerah juga mengadakan pengolahan dengan cara dimodifikasi agar menarik perhatian masyarakat agar menarik dalam hal untuk memilikinya. Seperti tikar tidak hanya berfungsi untuk dijadikan tempat duduk namun diolah dengan ditambah motif-motif agar menarik perhatian masyarakat. Pihak pemerintah juga bekerja sama dengan pusat kemendikbud dalam melestarikan budaya-budaya tak benda, programnya tidak hanya dalam bidang kebudayaan juga memperkenalkan kuliner-kuliner yang telah diakui oleh tingkat kementerian, seperti kuah beulagong, keumamah, dan sedang diusulkan sie reuboh sebagai manakan tradisoalAceh.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Drs Zaimah, Kabit Kebudayaan Aceh Besar, Tanggal 1 juli 2021 11:00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebelum terjadi perubahan masyarakat mukim Lamteubamasih menggunakan tikar tradisional sebagai kebutuhan rumah tangga juga sebagai pelengkap pada acara tertentu. Sehingga tikar mendapat peran penting yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat. Tikar tradisional yang digunakan masyarakat sebagai tempat duduk, tempat tidur, alas tempat ibadah, untuk menyambut tamu dan terkhusus pelengkap pada acara perkawinan tempo dulu. Selain itu tikar tradisional juga berfungsi sebagai alat untuk menjemur padi juga sebagai alas tempat penyimpanan padi, karena masyarakat mukim Lamteuba umumnya menyimpan padi dirumahnya masing-masing. Tikar yang digunakan sebagai alas menjemur padi kebanyakan masyarakat menganyam dengan sendiri dengan menggunakan bak ngom, dikarenakan tumbuhan ini mudah dijumpai sekitaran tempat tinggal masyarakat. Selain sebagai kebutuhan sehari-hari masyarakat mukim Lamteuba juga menggunakan tikar pada acara kematian, pada saat ada orang meninggal akan disetiakan tikar dua lapeh sebagai tempat untuk menyediakan kafan.

Dalam memasuki era globalisasi masyarakat sudah bersentuhan dengan kebudayaan luarsehingga dengan seiring berjalanya waktu perubahan semakin terlihat pada masyarakat. Kebutuhan masyarakat juga dituntut dengan barang-barang yang lebih modern. Mulai dari sinilah fungsi tikar tradisional semakin hari berkurang minat

masyarakat untuk memilikinya, karena orang-orang pada umumnya lebih memilih mengoleki barang-barang yang lebih mewah dan indah. Perubahan ini tidak langsung terjadi dalam masyarakat melainkan adaproses dan faktor-faktor tertentu yang dilalui. Seperti melunjaknya harga tikar dipasaran yang semakin tinggi, adanya faktor perubahan bentuk rumah, kemudian dalam segi penyimpanan tikar tidak betahan lama. Akan tetapi dengan banyaknya perubahan-perubahan peranan tikar dalam kehidupan masyarakat tidak langsung terlihat penuh begitu saja dikarenakan ada sebagian diantaranya masih menggunakan tikar sebagai kebutuhan sehari-hari, juga peran tikar masih terlihat jelas digunakan pada acara kematian.

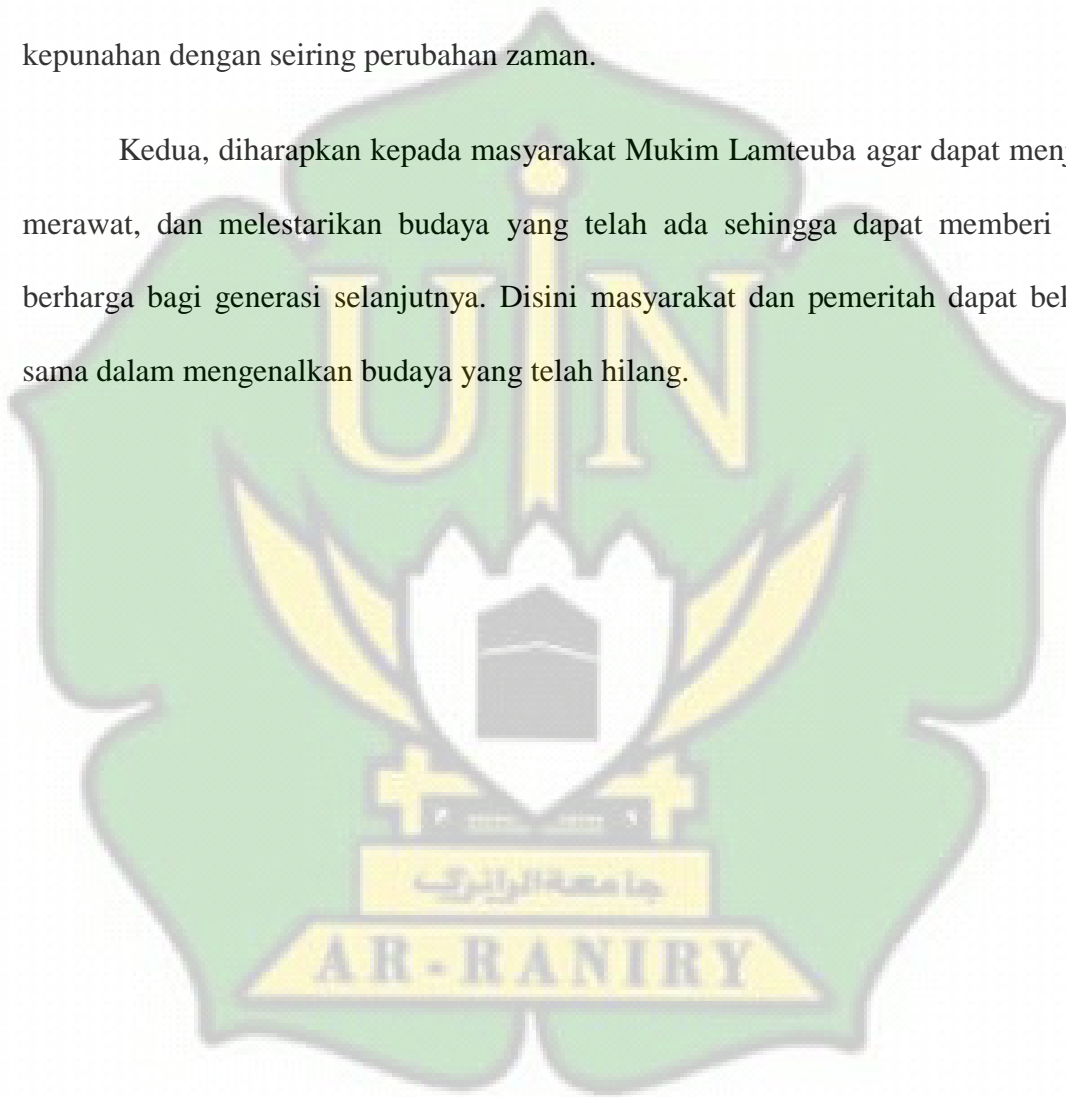
Untuk mempertahankan budaya lokal mukim Lamteuba perlu melakukan penggalian mendalam lagi tidak hanya budaya seni anyaman tetapi seperti cara membuat bube, ringkan, bleut, raga salang dan lainnya, ini perlu dilakukan pengembangan kembali hanya saja belum ada orang yang mampu dalam mengerakkan seni dalam bidang ini. Namun dari pihak pemerintah yang berkaitan dengan kebudayaan melakukan program pengenalan budaya melalui anak-anak peserta didik guna generasi selanjutnya dapat mengetahui budaya lokal yang telah ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dapat disarankan hal yang anggap penting terkait dengan perubahan fungsi tikar tradisional dimukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar yaitu:

Pertaman diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat memberkan perhatian terhadap kesenian seperti cara membuat anyaman tikar agar generasi selanjutnya dapat mengetahui budaya-budaya lokal sehingga tidak mengalami kepunahan dengan seiring perubahan zaman.

Kedua, diharapkan kepada masyarakat Mukim Lamteuba agar dapat menjaga, merawat, dan melestarikan budaya yang telah ada sehingga dapat memberi nilai berharga bagi generasi selanjutnya. Disini masyarakat dan pemeritah dapat bekerja sama dalam mengenalkan budaya yang telah hilang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dona Karmadi, Budaya Lokal Sebagai Warisan dan Upaya Peestarian, Jawa Tengah: BPNB, 2007
- Dewan Kerajinan Nasional, Aneka Kerajinan Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1991
- Darwis A. Soelaiman, Warian Budaya Melayu Aceh, Banda Aceh: Pusma, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI Edisi Ketiga, 2002
- Essi Hermaliza, Pemulia Jame, Banda Aceh: BNPB Aceh 2001
- Emawati, Strategi Pengembangan Kerajinan Anyaman Purun Untuk Meningkatkan Daya Saing, Jurnal Ekonomi Daya Saing, 2020
- Farida Nugharani, Metode Pendidikan Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa Surakarta: 2014
- Fahmi Anwar, Perubahan dan Permasalahan Media Sosial, Jurnal Muara Ilmu Sosial, 2007
- Hidigarnis, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Sosiolog Nusantara, 2019
- Hurgronje Snouck, Gayo Masyarakat Kebudayaan, (Jakarta, Balai Pustaka) Cetakan Pertama 1996.
- Iskandar Eko Priyotomo, peranan Keuchik Dalam Revitalisasi Gampong Di Aceh Besar, Banda Aceh: BPNB Aceh.
- Ikbal Husni, Kerajinan Tikar Pandan Studi Kerajinan Makna, motif, dan Warna. Desa Dayah Baro Kecamatan Bate Kabupaten Pidie, Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora 2015
- Jelamu Adu Marius, Perubahan Sosial, Jural Penyuluhan, 2016
- Kana Rozi Rahman, Kealifan Lokal Masyarakat Lamteuba Dro Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dalam Konse Hutan, Jurnal vol 8, 2016
- Teuku Wilona Emelia, IBM Pengrajin Tikar Pandan Alue O Idi Rayek, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 2017

Muliadi, Aceh Di Mata Sejarawan, Banda Aceh, LKAS 2009.

Novesar Jamarun, Pemberdayaan Masyarakat Ulakan Melalui Pemberdayaan Desain Produk Anyaman Pandan, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2003

Nurul Hikma Kartini, Kerajinan Tikar Purun di Kelompok Masyarakat Pimpinan Daerah Aisyah Kuala Pembuang Seruang,

Nyoman Khuta Ratna, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010

Pudji Mulijo Djaali, Pengukuran Dalam Pendidikan Jakarta: Gresindo 2005

Ratna, Seni dalam Demensi Sejarah, Banda Aceh: BPNB Aceh 2008

Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta 2011

Yani Riza, Pendampingan Pandan Di Desa Alue O Kecamatan Idi Rayek Aceh Timur

[https://youtu.be/ZWG\\_f79Fa7c](https://youtu.be/ZWG_f79Fa7c)

<https://brwa.or.id/wa/view/aml1aDAyQXFwaDg#:~:text=Mukim%20Lamteuba%20terletak%20di%20wilayah,turun%20temurun%2C%20hingga%20tahun%201946>





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
 Nomor :101/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
 (Sebagai Pembimbing Pertama)  
 2. Dra. Fauziah Nurdin, MA.  
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi  
 Nama/NIM : Sarah Mustakillah / 170501019  
 Prodi : SKI  
 Judul Skripsi : Perubahan Fungsi Tikar Pandan di Kalangan Masyarakat Lamteuba Kecamatan Seulimuem Kabupaten Aceh Besar.

**Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 26 Januari 2021  
 Dekan



**Tembusan :**  
 1. Rektor UIN Ar-Raniry  
 2. Ketua Prodi SKI  
 3. Pembimbing yang bersangkutan  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

6/24/2021

Document



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 420/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2021  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Bapak Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SARAH MUSTAKILLAH / 170501019**  
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Gampong Lambada Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Perubahan Fungsi Tikar Tradisional di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Juni 2021  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 30 Agustus  
2021*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : 683/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021

Banda Aceh, 29 Juni 2021

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yth.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Sarah Mustakillah  
 Nim : 170501019  
 Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 Semester : VIII (Delapan)

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan skripsi dengan judul Perubahan Fungsi Tikar Tradisional di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,  
 Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
 Kelembagaan

  
**Abdul Manan**



## PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan T. Bachtiar Panglima Polem, SH. Kota Jantho (23918). Telepon (0651) 92156. Faks. (0651) 92389  
Email : [dinaspendidikanacehbesar@gmail.com](mailto:dinaspendidikanacehbesar@gmail.com), Website : [www.disdikacehbesar.org](http://www.disdikacehbesar.org)

### REKOMENDASI

Nomor : 800/2497/2021

1. Sehubungan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 683/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021, Tanggal 29 Juni 2021. Tentang Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Berkaitan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar memberi izin dan mendukung kegiatan tersebut.
3. Demikian Rekomendasi ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kota Jantho, 30 Juni 2021

✓ An. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ✓  
Kabupaten Aceh Besar  
Kabid. Kebudayaan





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN SEULIMEUM  
KEMUKIMAN LAMTEUBA**

*Jl. Lamteuba – Krueng Raya, Gampong Lamteuba, Kode Pos 23951*

Nomor : / / /  
Lampiran : --  
Perihal : Izin Penelitian

Lamteuba, 13 Juli 2021

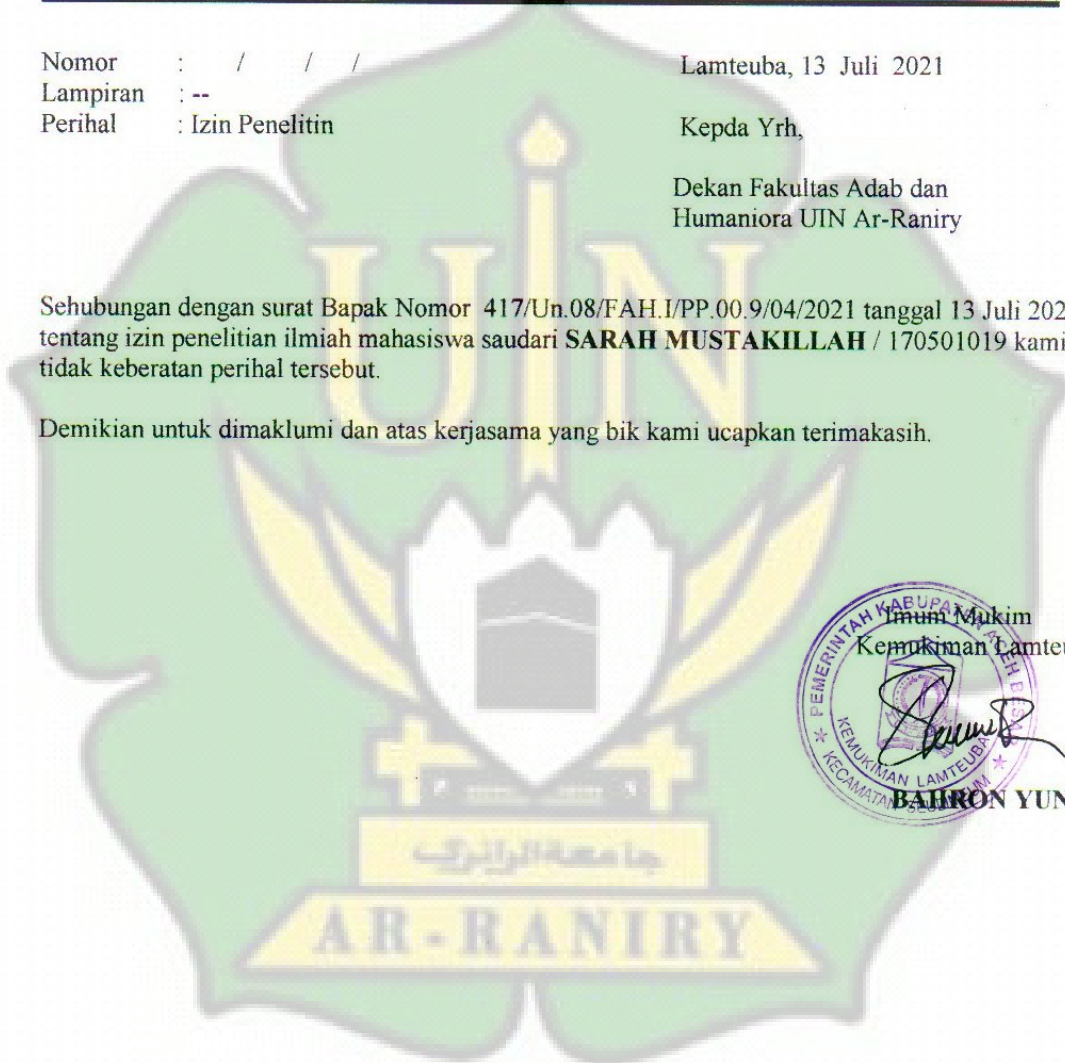
Kepda Yrh,

Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora UIN Ar-Raniry

Sehubungan dengan surat Bapak Nomor 417/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2021 tanggal 13 Juli 2021, tentang izin penelitian ilmiah mahasiswa saudari **SARAH MUSTAKILLAH** / 170501019 kami tidak keberatan perihal tersebut.

Demikian untuk dimaklumi dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

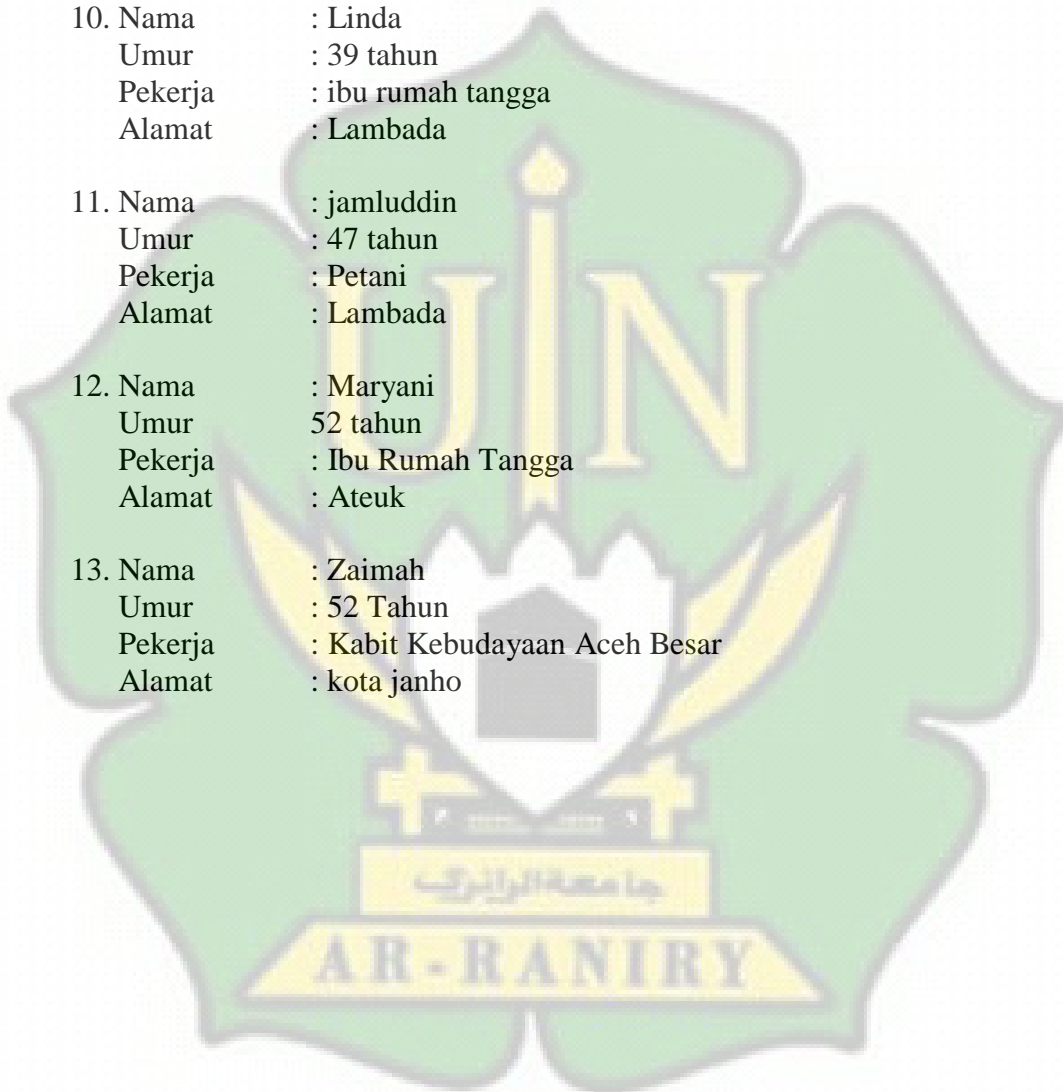
Imam Mukim  
Kemukiman Lamteuba,  
  
**BAHRON YUNUS**



**Daftar Informan**

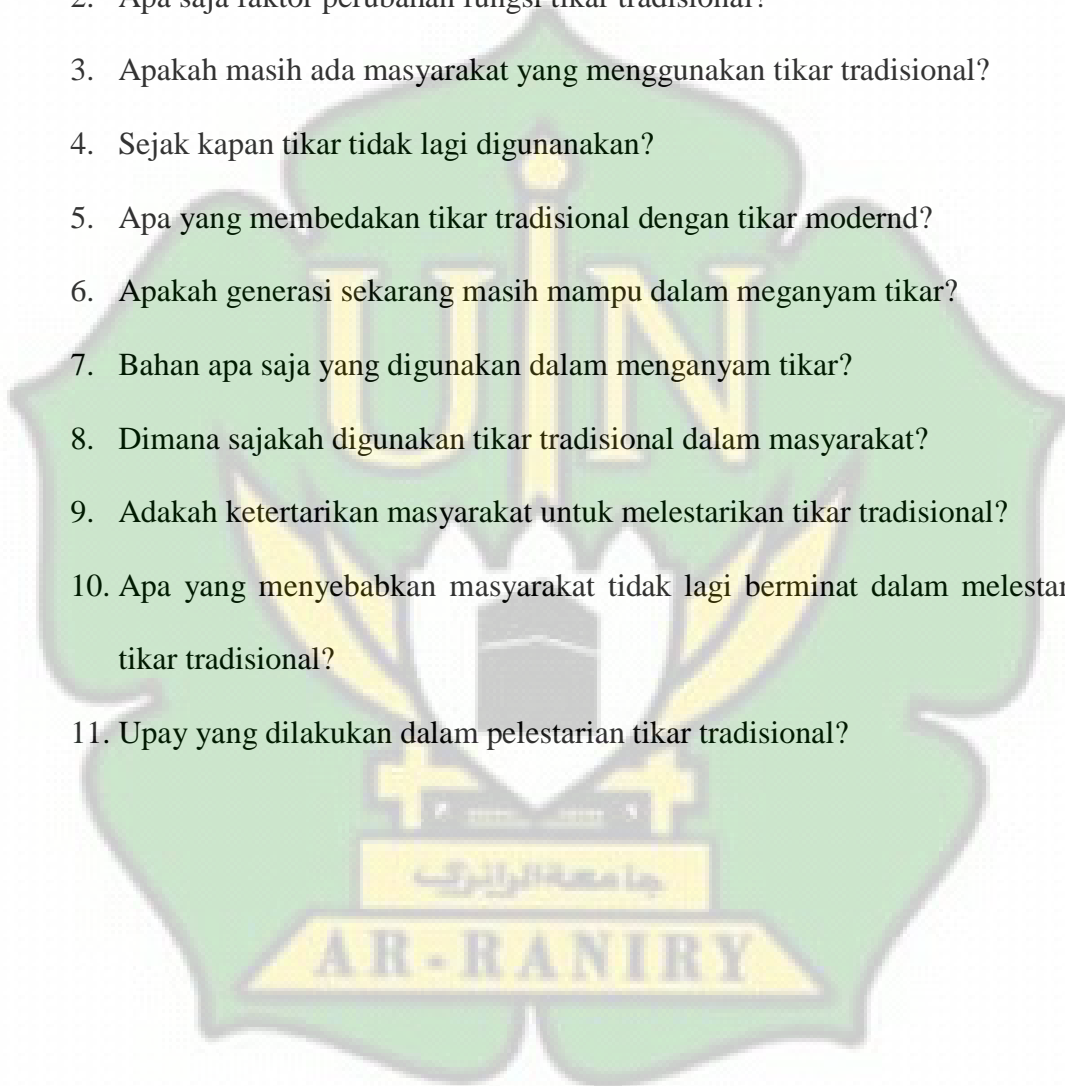
1. Nama : Yuzri Zaini  
Umur : 49 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : lambada
2. Nama : Naila  
Umur : 42 tahun  
Pekerjaan : ibu rumah tangga  
Alamat : Lambada
3. Nama : Bahrun  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : imum Mukim  
Alamat : Lamteuba Dro
4. Nama : Ruhani  
Umur : 46 tahun  
Pekerjaan : Tuha 8 kemukiman  
Alamat : Gp. Lampante
5. Nama : Muhammad jamin  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : petani  
Alamat : Ateuk
6. Nama : Ramazi  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : petani  
Alamat : Gp. Meurah
7. Nama : Hamidan  
Umur : 37 tahun  
Pekerjaan : ibu rumah tangga  
Alamat : Gp. Pulo
8. Nama : Iswani  
Umur : 49 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Gp. Lam Apeng

9. Nama : Maryana  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : ibu rumah tangga  
Alamat : Blangtingkeum
10. Nama : Linda  
Umur : 39 tahun  
Pekerja : ibu rumah tangga  
Alamat : Lambada
11. Nama : jamluddin  
Umur : 47 tahun  
Pekerja : Petani  
Alamat : Lambada
12. Nama : Maryani  
Umur : 52 tahun  
Pekerja : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Ateuk
13. Nama : Zaimah  
Umur : 52 Tahun  
Pekerja : Kabit Kebudayaan Aceh Besar  
Alamat : kota janho



## **PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apa saja fungsi tikar tradisional?
2. Apa saja faktor perubahan fungsi tikar tradisional?
3. Apakah masih ada masyarakat yang menggunakan tikar tradisional?
4. Sejak kapan tikar tidak lagi digunakan?
5. Apa yang membedakan tikar tradisional dengan tikar modern?
6. Apakah generasi sekarang masih mampu dalam menganyam tikar?
7. Bahan apa saja yang digunakan dalam menganyam tikar?
8. Dimana sajakah digunakan tikar tradisional dalam masyarakat?
9. Adakah ketertarikan masyarakat untuk melestarikan tikar tradisional?
10. Apa yang menyebabkan masyarakat tidak lagi berminat dalam melestarikan tikar tradisional?
11. Upay yang dilakukan dalam pelestarian tikar tradisional?



**FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN LAPANGAN**



**Foto Wawancara Dengan Masyarakat**



**Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat**



**Foto Wawancara dengan bapak mukim Lamteuba**



**Foto Wawancara dengan Kabit Kebudayaan Aceh Besar**





**Hambal untuk menyambut tamu**



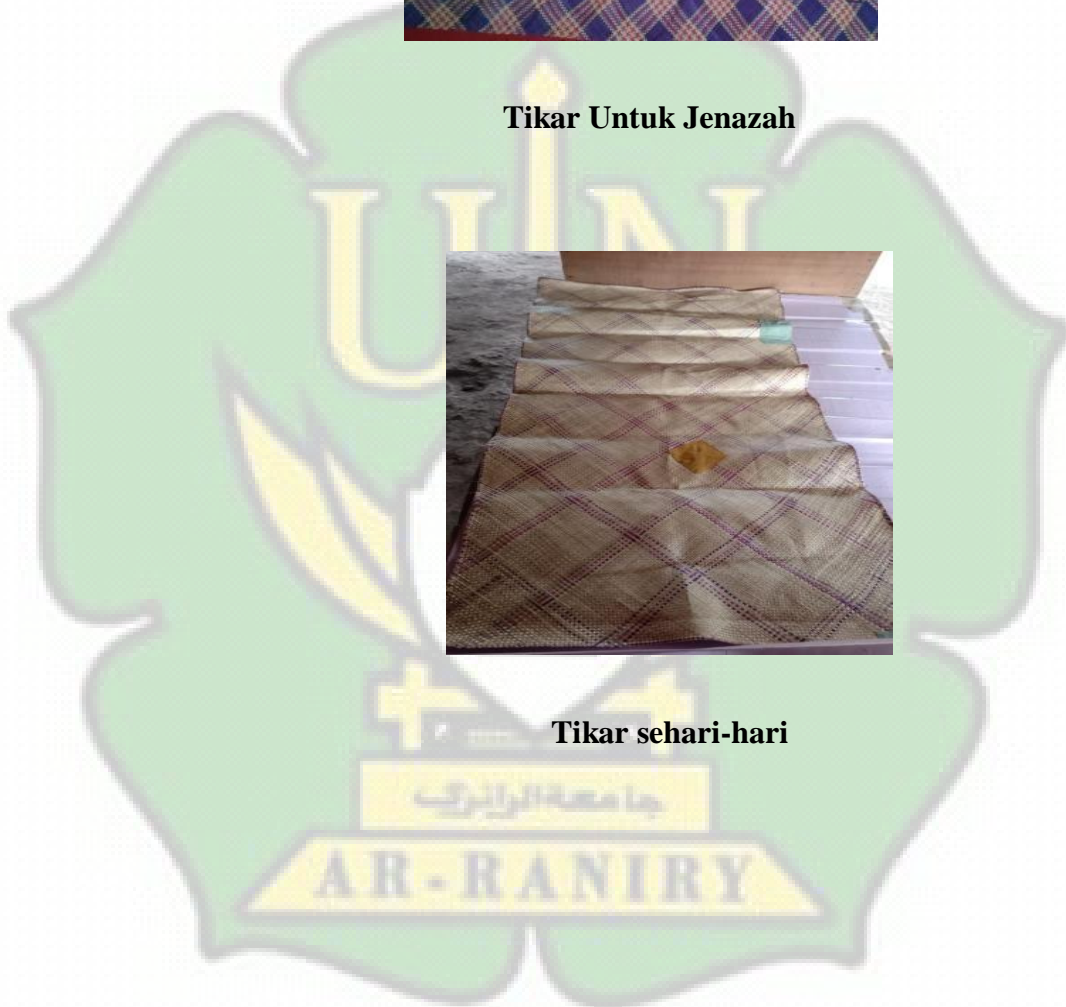
Tikar plastik yang sekarang digunakan



**Tikar Untuk Jenazah**



**Tikar sehari-hari**



### Lampiran Foto Bersama Panitia Sidang Munaqasyah





